

**PENERAPAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI MELALUI PENANAMAN
NILAI-NILAI ISLAM PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) 1 KOTA PALU**



Tesis

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

UMMU KALSUM
NIM: 02.11.06.15.061

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2017**

**PENERAPAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI MELALUI PENANAMAN
NILAI-NILAI ISLAM PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) 1 KOTA PALU**



Tesis

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

UMMU KALSUM
NIM: 02.11.06.15.061

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2017**

PERYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “**PENERAPAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) 1 KOTA PALU**” benar karya penulis sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu; 02 Desember 2017 M
13 Rabi’ul Awwal 1439 H

Penulis

UMMU KALSUM
NIM: 02.11.06.15.061

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul **“PENERAPAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) 1 KOTA PALU”** oleh Mahasiswa atas nama UMMU KALSUM NIM: 02.11.06.15.061, mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu; 02 Desember 2017 M
13 Rabi’ul Awwal 1438 H

Pembimbing I,

Dr. Fatimah Saguni, M.Si
NIP.19601231 199103 2 001

Pembimbing II,

Dr. Jihan, M.Ag
NIP.197708312003122001

PERYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“PENERAPAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) 1 KOTA PALU”** benar karya penulis sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu; 02 Desember 2017 M
13 Rabi’ul Awwal 1439 H



UMMU KALSUM
NIM: 02.11.06.15.061



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 21 Telp. (0451-460796) Fax. (0451-460165) Palu Sulawesi Tengah 94221
e-mail: pascasarjana@iainpalu.com website: http://ops.iainpalu.ac.id

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TUTUP TESIS

Dewan penguji tesis saudara UMMU KALSUM, NIM: 02.11.06.15.061 dengan judul **"Penerapan Pendidikan Anti Korupsi Melalui Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu"** yang diujikan pada hari Senin 08 Januari 2018 M yang bertepatan dengan 19 Rabi'ul Tsani 1439 H dipandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 08 Januari 2018 M
19 Rabi'ul Tsani 1439 H

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. H. Sidik, M.Ag	Ketua	1.
Dr. Fatimah Saguni, M.Si	Pembimbing I	
Dr. Jihan, M.Ag	Pembimbing II	3.
Dr. Rustina, S.Ag., M.Pd	Penguji Utama I	4.
Dr. Rusdin, M.Pd	Penguji Utama II	5.

Rektor IAIN Palu

Direktur Pascasarjana IAIN Palu,

Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd
NIP. 196705011991031005



Dr. H. Sidik, M. Ag
NIP. 196406161997031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

. أَمَّا بَعْدُ .

Puji dan syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah swt. berkat rahmat dan hidayah-Nya, tesis ini berhasil diselesaikan sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, beserta segenap keluarga dan sahabat yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak mendapatkan bantuan moril maupaun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada orang tua penulis yaitu Bapak Drs. H. Hajudin Dahanasi dan Ibu Hj. Indokone Marsjad yang telah membesarkan, mendidik, dan membiayai dengan ikhlas dan penuh rasa kasih sayang dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini.
2. Bapak Fadli Maragau selaku suami yang telah memberikan motivasi dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Seluruh keluarga yang telah membantu dan mendukung penulis sampai tesis ini selesai.

4. Bapak Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
5. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
6. Ibu Dr. Fatimah Saguni, M.Si. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Jihan, M.Ag. selaku pembimbing II yang ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun tesis ini hingga selesai sesuai dengan harapan.
8. Bapak Abu Bakri, S.Sos.,MM. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palu dan stafnya, atas pinjaman literatur yang penulis gunakan dalam menyusun tesis ini diambil dari perpustakaan IAIN Palu.
9. Bapak/Ibu dosen pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang telah memberikan ilmu dan mengarahkan penulis dalam hal proses belajar.
10. Ibu Dra. Hj. Nurlaili, selaku Kepala Madrasah, Wakamad dan guru-guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu, yang telah menerima dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
11. Bapak/Ibu guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu.
12. Teman-teman Mahasiswa yang telah memberikan segala bantuan dan atensinya selama dalam proses perkuliahan.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu, penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih dan berdoa semoga segala bantuan yang telah

diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Amin....

Palu; $\frac{28 \text{ September } 2017 \text{ M}}{8 \text{ Muharram } 1438 \text{ H}}$

Penulis

UMMU KALSUM
NIM: 02.11.06.15.061

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	18
D. Penegasan Istilah.....	19
E. Kerangka Pemikiran.....	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	35
B. Konsep Nilai-Nilai Islam	37
C. Definisi dan Bentuk-Bentuk Tindak Korupsi.....	63
D. Cara Pemberantasan Korupsi Menurut Islam.....	76
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	83
B. Rancangan dan Lokasi Penelitian.....	84
C. Kehadiran Peneliti	85
D. Data dan Sumber Data.....	86
F. Teknik Pengumpulan Data.....	89
G. Teknik Analisis Data.....	92
H. Pengecekan Keabsahan Data	95
BAB IV HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Palu	98
B. Penerapan Pendidikan Anti Korupsi di MTsN 1 Kota Palu....	112
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi di MTsN 1 Kota Palu	136

BAB	V PENUTUP	
	A. Kesimpulan	144
	B. Implikasi Penelitian.....	145
DAFTAR PUSTAKA		151
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR LAMPIRAN

SURAT IZIN PENELITIAN

SURAT KETERANGAN KEPALA MADRASAH

DAFTAR NAMA INFORMAN

RPP TERINTEGRASI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI

FOTO-FOTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB- LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ز	z	ق	q
ت	t	س	s	ك	k
ث	th	ش	sh	ل	l
ج	j	ص	s}	م	m
خ	kh	ض	d}	ن	n
ح	h}	ط	t}	و	w
د	d	ظ	z}	هـ	h
ذ	dh	ع	‘	ء	,
ر	r	غ	gh	ي	y
		ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (’).

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fath}ah</i>	a	A
إِ	<i>Kasrah</i>	i	I
أُ	<i>d}ammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fath}ah dan ya</i>	Ai	a dan i
أَوَّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ا...	<i>fath}ah dan alif atau ya</i>	a>	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan ya</i>	i>	i dan garis di atas
أُ	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : yamu>tu

3. Ta marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* maka *ta marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan [h]. Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raud}ah al-at}fa>l

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madi>nah al-fad}i>lah

الْحِكْمَةُ : al-h}ikmah

4. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* [ّ], dilambangkan dengan (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : rabbana>	الْحَجُّ : al-h}ajj
نَجَّيْنَا : najjai>na>	نُعَمُّ : nu‘ima
الْحَقُّ : al-h}aqq	عَدُوُّ : ‘aduwwun

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i>). Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al (-) Contoh:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *shai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

7. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

al-Sunnah qabl al-tadwi>n

al-'Iba>ra>t bi 'umu>m al-lafz} la> bi khus}u>s} al-sabab

8. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *di>nula>h* بِاللَّهِ : *billa>h*

Adapunta *marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi> rah}matilla>h*

9. Huruf Kapital

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-), ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud'i'a linna>si lallaz{i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz}i> unzila fih al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz} min al-D{ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi:

Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{a>mid Abu)

ABSTRAK

Nama : Ummu Kalsum
NIM : 02.11.06.15.061
Judul : Penerapan Pendidikan Anti Korupsi Melalui Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu

Tesis ini membahas tentang penerapan pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu. Adapun pokok masalahnya, dirumuskan dalam dua sub masalah yaitu: Bagaimana penerapan pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN 1 Kota Palu? Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN 1 Kota Palu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, melalui analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi data yang diakhiri dengan pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan guru di MTsN 1 Kota Palu kepada peserta didik yaitu: 1) Menggali potensi peserta didik yaitu melakukan penanaman nilai-nilai Islam yang sesuai dengan nilai-nilai anti korupsi, meliputi nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, mandiri dan lain sebagainya. 2) Integrasi pendidikan anti korupsi dengan pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran. 3) Pembiasaan/pembudayaan nilai-nilai anti korupsi dan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Adapun faktor pendukung 1) Faktor keluarga; peranan keluarga sangat penting dalam perkembangan anak, sehingga keberhasilan pendidikan anti korupsi pada peserta didik akan ditentukan sejauh mana dukungan orang tua dan lingkungan keluarganya. 2) Faktor guru, dalam menanamkan pendidikan anti korupsi guru memegang peran sebagai kunci utama dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik sekaligus menjadi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu kemampuan guru sangat menentukan. 3) Peserta didik, adanya keinginan dari peserta didik untuk semangat belajar, semangat berbuat baik akan memberikan nilai lebih dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Dan bilamana faktor-faktor pendukung tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka hal itu dapat menjadi faktor penghambat suksesnya penerapan pendidikan anti korupsi itu sendiri.

ABSTRACT

Name : Ummu Kalsum
Reg. Number : 02.11.06.15.061
Title : Implementation of Anti-Corruption Education Through
Inculcation Islamic Values in Madrasah Tsanawiyah Negeri
(MTsN) 1 Kota Palu

This thesis discusses the pattern of anti-corruption education through the inculcation of Islamic values to students in Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu. The main problems, formulated in two sub-issues are: What is the pattern of anti-corruption education through the inculcation of Islamic values to students in MTsN 1 Kota Palu? What is the supporting factor and solution of the pattern of anti-corruption education through the inculcation of Islamic values to students in MTsN 1 Kota Palu.

This research used descriptive qualitative approach by using observation, interview and documentation method, through data reduction analysis, data presentation and data verification that ended with checking of data validity.

The results of this study indicate that the application of anti-corruption education through the inculcation of Islamic values by teachers in MTsN 1 Kota Palu to learners are: 1) Exploring the potential of learners is to cultivate Islamic values in accordance with the values of anti-corruption, including religious values, honesty, tolerance, discipline, independence and so forth. Integration of anti-corruption education with the character formation of learners in the learning process. 3) The habituation / cultivation of anti-corruption values and Islamic values in the learning process and beyond the learning process. The supporting factors 1) Family factors; the role of the family is very important in the development of children, so the success of anti-corruption education on learners will be determined to what extent the support of parents and the environment family. 2) Teacher factors, in instilling anti-corruption education teachers play a key role in providing knowledge to learners as well as a role model in daily life, therefore the ability of teachers is very decisive. 3) Learners, the desire of learners to the spirit of learning, the spirit of doing good will give more value compared with other friends. And if these supporting factors are not working properly, then it can be a factor inhibiting the successful implementation of anti-corruption education itself.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dengan pendidikan bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata internasional. Pendidikan akan sangat terasa gersang apabila tidak berhasil mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (baik segi spiritual, intelegensi, dan skill). Sehingga diperlukan peningkatan mutu pendidikan supaya bangsa ini tidak tergantung pada status bangsa yang sedang berkembang tetapi bisa menyandang predikat bangsa maju.¹ Untuk memperbaiki kehidupan bangsa harus dimulai dari penataan dalam segala aspek dalam pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana, pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.² Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pendidikan yang mampu meyiapkan Sumber Daya Manusia yang memiliki moralitas yang tinggi. Karena bagaimanapun juga Pendidikan dan moral adalah dua pilar yang sangat penting bagi teguh dan kokohnya suatu bangsa. Dua pilar ini perlu untuk dipahami secara mendalam dan bijaksana oleh semua elemen bangsa ini dari masyarakat maupun pemegang kebijakan dan pelaksana pendidikan. Dalam suatu negara yang sedang berusaha lepas dari badai krisis, sangatlah tepat

¹M. Joko Susilo, *Pembodohan siswa tersistematis*, (Yogyakarta: PINUS Book Publisier, 2007), 4.

²Saekhan Muchits, *.Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 3.

apabila kita mencoba untuk melihat kembali posisi dan interrelasi dua pilar ini bagi bangsa Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Pendidikan dengan paradigma pluralis multikultural menjadi kebutuhan yang amat mendesak untuk dirumuskan dan didesain dalam pembelajaran. Pendidikan semacam ini memiliki kontribusi dan nilai signifikan untuk membangun pemahaman juga kesadaran terhadap substansi dan nilai-nilai pluralis-multikulturalitas.³

Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Artinya, pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar madrasah (*education not only education as Schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*).⁴ Pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas. Dengan mensejajarkan dua komponen ini pada posisi yang tepat, diharapkan bisa mengantarkan kita untuk menemukan jalan yang lurus, *shirat al-mustaqim*. Jalan yang akan dapat membuka mata hati dan kesadaran kemanusiaan kita sebagai anak-anak bangsa. Sehingga krisis

³Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. (Jogjakarta: Arr Ruzz Media, 2011), 8-9.

⁴Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan sistem pendidikan*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2003), 63-64

yang hampir saja menghempaskan kita ke jurang kebangkrutan dan kehancuran, dengan segera dapat dilalui dan cepat berlalu.

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak dari maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu contoh krisis moral yang melanda bangsa Indonesia adalah penyelewengan yang terjadi secara masif, diakibatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Mereka menghabiskan uang rakyat dengan jalan melakukan korupsi.

Problematika korupsi yang sudah mengakar, membudaya serta sudah menjadi cara pikir, dan mental. Penanganan problematika korupsi harus dilakukan dengan cara yang lebih komprehensif dan pencegahan (preventif) sejak dini, karena salah satu sebab terjadinya korupsi adalah sudah mengakarnya mental korupsi di kalangan masyarakat Indonesia. Dan salah satu cara Untuk melakukan pencegahan mental

korupsi sejak dini adalah lewat jalur pendidikan⁵. Strategi lewat media dunia pendidikan sangat penting selain gerakan politik, hukum dan sosial untuk pemberantasan korupsi, pendidikan dianggap dapat melakukan perbaikan mental sejak dini, mengingat pendidikan dapat menjadi instrumen pencegahan mental korupsi anak sejak dini, hal ini di sadari bahwa pemberantasan korupsi juga tak lepas dari gerakan preventif (pencegahan). Pendidikan adalah proses pembelajaran atau penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat, suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁶

Pendidikan juga merupakan basis penanaman nilai –nilai pada individu untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. dan disinilah letak pentingnya pendidikan dalam usaha pemberantasan korupsi yang ada di Indonesia, penanaman nilai-nilai anti korupsi lewat pendidikan di harapkan akan melahirkan out-put anak didik bermental anti korupsi, dan menjadikan korupsi sebagai musuh bersama yang harus di jauhi sejak dini. Gerakan pencegahan (presventif) korupsi lewat pendidikan dapat menjadikan generasi muda bangsa ini menjadi generasi yang tangguh, disiplin dan mau bekerja keras dan anti korupsi, yang tentunya akan mencega mental korupsi anak bangsa yang akan datang, mengingat bahwa

⁵ Harlina Helmanita, Chaider S Bamualim, Indonesia, JM Muslimin, *Pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi Islam*, (Jakarta: for the Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif,2006). 67.

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan makna Pembelajaran*, (bandung: Alfabeta,2008) 87

penanaman mental korupsi tidak hanya dilakukan pada satu generasi saja, tetapi dua generasi, tiga dan seterusnya, sehingga bangsa ini benar-benar bersih dari penyakit kronis korupsi.

Sudah saatnya dunia pendidikan kita disentuh oleh persoalan-persoalan riil yang berlangsung di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Ketika perilaku korupsi sudah demikian mengakar di berbagai lapis dan lini kehidupan masyarakat, sudah seharusnya para siswa yang kelak akan menjadi penentu masa depan negeri ini, diperkenalkan dengan masalah-masalah korupsi untuk selanjutnya diajak bersama-sama memberikan sebuah pencitraan bahwa korupsi harus menjadi *public enemy* (musuh masyarakat) yang harus dihancurkan bersama. Para siswa perlu tahu betapa berbahayanya perilaku korupsi sehingga mereka diharapkan memiliki filter yang amat kuat untuk tidak tergoda melakukan tindakan-tindakan korup.

Gagasan pemberantasan korupsi lewat pendidikan di atas yang kemudian dinamakan dengan “pendidikan antikorupsi”⁷, gagasan ini dimaksudkan untuk membasmi korupsi melalui persilangan (*intersection*) antara pendidikan watak dan pendidikan kenegaraan. Di samping itu juga, pendidikan untuk memberantas korupsi dengan pendidikan nilai, yaitu pendidikan untuk mendorong setiap generasi menyusun kembali sistem nilai yang di warisi. Pendidikan antikorupsi didasarkan pertimbangan bahwa pemberantasan korupsi mesti dilakukan secara integratif dan simultan yang mesti berjalan beriringan dengan tindakan represif terhadap koruptor.

⁷ Andar Nubowo. *Membangun gerakan antikorupsi dalam perspektif pendidikan*. 89

Karena itulah, pendidikan antikorupsi mesti didukung. Jangan sampai timbul keawaman terhadap korupsi dan perilaku koruptif.

Pemberantasan korupsi dengan pendekatan pendidikan juga harus dilakukan dalam pendidikan yang berbasis agama. Sebagai bagian integral dari pendidikan nasional⁸, pendidikan Islam diharapkan mempunyai peran sangat signifikan bagi pemberantasan korupsi yang ada di Indonesia, pendidikan Islam perlu mengagas dan mengembangkan nilai-nilai anti korupsi, mengingat korupsi merupakan penyakit moral dan pendidikan Islam sendiri mempunyai fungsi membentuk anak didik yang mempunyai tingkah laku, sikap dan kepribadian yang bermoral dan berakhlakul karimah⁹. Disinilah pendidikan Islam mendapatkan momentum untuk dapat memberikan sumbangsi bagi pemberantasan korupsi.

Dasar pendidikan Islam yaitu ajaran Islam itu sendiri mempunyai misi yang sangat mulia yakni perbaikan moral, pendidikan Islam harus melaksanakan misi ajaran Islam yang pada intinya membawa rahmat bagi seluruh alam, menciptakan kedamaian, keamanan, kesejahteraan lahir dan bathin, serta mencegah orang berbuat keji, jahat, mungkar dan merugikan orang. Dan perbuatan *korupsi* termasuk dalam perbuatan merugikan dan menyengsarakan orang lain dan termasuk perbuatan jahat. Dengan kata lain kata Islam yang disandang oleh pendidikan Islam tersebut

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004). 38

⁹ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 90

menuntut terlibat aktif dalam pemberantasan kejahatan yang merugikan orang lain yakni korupsi¹⁰.

Ilmu-ilmu agama Islam yang berbasiskan pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah membawa misi perbaikan moral, karena inti ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah adalah perbaikan moral. Fazlur Rahman misalnya mengatakan, bahwa inti ajaran al-Qur'an adalah moral yang bertumpu pada hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Inti ajaran al-Qur'an tentang moral tersebut, selain untuk dipahami dan dihayati, namun yang terpenting lagi diamalkan. Ajaran al-Qur'an tentang moral tersebut bukan hanya untuk dihafal, melainkan dipraktekkan dengan sungguh-sungguh. Untuk itu gerakan akhlak mulia perlu mendapatkan dukungan dari semua pihak. Upaya ini terkait dengan upaya mengatasi terjadinya korupsi yang disebabkan karena rendahnya mutu sikap mental atau akhlak yang dianut oleh masyarakat.

Secara eksplisit, banyak nilai-nilai ajaran Islam yang mengajarkan tentang nilai moral anti korupsi yang sangat tinggi, diantaranya adalah kejujuran (shidiq), kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan (al-adalah), semua ajaran moral yang sangat tinggi dalam Islam tersebut banyak diselewengkan pada tindak-tindakan korupsi. dan pendidikan Islam yang menjadi pedoman pendidikan agama Islam (PAI) belum secara jelas mengajarkan dan memberikan domain yang lebih antara nilai-nilai antikorupsi yang ada pada ajaran

¹⁰ Harlina Helmanita, Chaider S Bamualim, Indonesia, JM Muslimin, *Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi Islam*. 45.

Islam dengan realitas tindakan korupsi yang ada di Indonesia, sehingga modal ajaran-ajaran Islam yang notabene adalah ajaran tentang antikorupsi belum memberikan dampak yang sangat signifikan bagi perubahan mental anti korupsi yang ada di Indonesia, sehingga peran pendidikan agama Islam dalam pemberantasan korupsi di Indonesia belum terlihat, dan dengan reformulasi perangkat pembelajaran berbasis realitas dan kebutuhan, pendidikan Islam akan menemukan momentum yang signifikan bagi penyelesaian masalah bangsa termasuk masalah korupsi.

Sebelumnya secara formal, kurikulum pendidikan di Indonesia baik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). belum memuat materi permasalahan korupsi secara langsung, hingga digagasnya Kurikulum 2013 (K 13), yang mencoba memadukan penanaman nilai-nilai religius, nilai anti korupsi dan nilai karakter kebangsaan dalam pembelajaran, meskipun hingga saat ini kurikulum 2013 masih dalam proses penyempurnaan. Pendidikan Islam dapat berperan dalam pemberantasan korupsi secara langsung melalui materi pembelajaran secara kontekstual, realitas di lapangan dan semua permasalahan-permasalahan yang di hadapi bangsa ini. Serta media-media pembelajaran yang memberikan muatan tentang pemberantasan korupsi¹¹

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan nilai dan watak yang mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengembangkan nilai anti korupsi, pendidikan Islam bisa di jadikan sarana pencegahan (presventif) dan antisipatif dalam upaya pemberantasan korupsi. Ketikaa gerakan anti korupsi di

¹¹ Ibid. Hal 46

sektor lain tidak cukup dan tidak berdaya untuk memberantas korupsi, maka pendidikan Islam akan menjadi benteng terakhir bagi upaya pemberantasan korupsi.

Pendidikan agama yang syarat dengan pembentukan nilai-nilai moral (pembentukan afeksi), menurut Mochtar Buchori juga hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.¹² Pengajaran agama yang berorientasi kognitifsemata hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama. Pengalihan pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri orang yang diajar, tetapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahannya untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. Bahkan, pengalihan pengetahuan agama sering kali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya.¹³

Melihat fenomena di atas maka solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan. Tentunya untuk mengembangkan ini yang menjadi ujung tombak adalah peran guru agama yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religius. Dengan demikian pembiasaan nilai-

¹²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah. Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010), 23.

¹³J. Riberu, *Pendidikan Agama dan Tata Nilai*, dalam Sindhunata (Editor), *Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Kanisius, Yogyakarta, 2001), 190.

nilai religius di madrasah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di madrasah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/ madrasah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktormadrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.¹⁴ Pelaksanaan budaya religius di madrasah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi madrasah untuk mengelak dari usaha tersebut.¹⁵ Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri peserta didik akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keIslaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di madrasah. Untuk itu membangun budaya

¹⁴Muhaimin..*Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2008), 133.

¹⁵Muhaimin..*Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: 2003), 23.

religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.¹⁶

Pendidikan agama di madrasah, tidak saja di madrasah atau di madrasah yang bernuansa Islami tetapi juga di madrasah-madrasah umum sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Karena praktek-praktek ibadah itulah yang akan membawa jiwa anak kepada Tuhannya. Semakin sering dilakukan ibadah, semakin tertanam kepercayaan dan semakin dekat pula jiwa sang anak terhadap Tuhannya. Disamping praktek ibadah, anak didik harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun baik terhadap orang tua yang lebih tua maupun terhadap sesama teman sebayannya. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi ajaran-ajaran dari Tuhan tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan mana yang disuruh dan mana yang dilarang oleh Tuhannya.

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Proses pendidikan merupakan upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal

¹⁶Saeful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius* (Malang; tt, 2010), 46.



Terjemahnya:

"Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu (peserta didik) sebagai ujian (cobaan) dan sesungguhnya di sisi Allah lah balasan (ganjaran) yang besar". (QS. Al-Anfal[08]: 28).¹⁸

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa harta dan anak merupakan ujian bagi orang tua (pendidik), bukan sebagai hiasan dunia yang patut untuk dibanggakan, melainkan sebagai kewajiban bagi setiap orang tua (pendidik) untuk mendidiknya (dengan pendidikan Islam dan ilmu bermanfaat) sebagai bekal dunia dan akhirat.

Agama Islam merupakan agama yang syamil, kamil, dan rahmatan lil 'alamin, terutama dalam menjawab setiap permasalahan yang ada. Dalam kajian psikologi, gejala-gejala manusia berkaitan dengan pikiran, perasaan, kehendak. Dalam prakteknya, perilaku manusia mencerminkan apa yang difikirkan, yang dirasakan, dan yang dikehendaknya, sehingga menimbulkan makna yang berbeda pada setiap orang. Dan dalam cerminan perilaku itulah, psikologi dapat dipelajari, baik dalam konteks agama, sosial, budaya maupun pendidikan.

Pendidikan Islam diartikan dengan upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan, serta pengarahan potensi yang dimiliki anak. Jadi dalam pengertian pendidikannya, Islam tidak terbatas hanya pada institusi atau lapangan pendidikan tertentu saja.

¹⁸Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya, Juz 9* (Jakarta: Media Islam, 2008), 180

Bila membahas tentang pendidikan Islam dengan pendekatan psikologi, maka sudah ada banyak contoh yang bisa kita dapatkan, terutama contoh dari Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam yang bahkan mengatakan bahwa pendidikan itu dari buaian hingga liang lahat. Itu berarti memang pendidikan Islam tidak terbatas pada ruang waktu, lingkup dan gerak.

Ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan Psikologi bisa diartikan sebagai usaha memanfaatkan jasa psikologi Islam pada khususnya, dan psikologi pada umumnya untuk mendukung perumusan konsep dan praktek pendidikan. Penggunaan jasa ini ditunjukkan agar konsep dan praktek pendidikan dapat dirumuskan dengan komprehensif dan dapat dimanfaatkan secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Pernyataan tersebut didasarkan pada dua asumsi berikut ini:

1. Kepentingan Masyarakat

Pendidikan adalah pemindahan nilai-nilai, ilmu dan keterampilan dari generasi tua pada generasi muda untuk melanjutkan dan dan memelihara identitas masyarakat itu. Dan dalam pemindahannya itulah, psikologi memegang peranan yang sangat penting. Karena dahulu, orang menyangka bahwa mengajar itu sebenarnya hanya memindahkan isi kepala seorang guru ke dalam kepala murid. Atau dengan kata lain, bahwa belajar itu sebenarnya hanya memindahkan isi dalam sebuah keranjang ke keranjang yang lainnya. Namun pada berikutnya, kajian-kajian dalam psikologi terutama dalam memindahkan pengetahuan, apalagi nilai-nilai dari seseorang pada orang lain, dari satu generasi pada generasi lain, tidak sesederhana

itu. dalam proses belajar mengajar, seorang murid harus aktif, ada respon, dan ada bentuk perubahan. Dalam proses-prosesnya itu, maka membutuhkan pula bantuan psikologi.

2. Kepentingan individu

Dari segi kaca mata individu, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya pengembangan potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu bagaikan lautan yang dalam yang memiliki banyak keindahan namun tidak tampak dari permukaan, dan perlu digali supaya keindahannya dapat dimanfaatkan. Begitu juga manusia. Manusia memiliki banyak sekali bakat dan kemampuan yang beraneka ragam, yang kalau dipergunakan dengan baik maka akan bisa merubah batu menjadi emas, alias menjadi kekayaan yang berlimpah ruah. Dan untuk dapat menggali, mengembangkan dan memperdayakan kemampuan individu itu, maka pendidikan memiliki peranan yang sangat besar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa baik dari segi kepentingan individu maupun masyarakat, keduanya sangat berkaitan erat dengan pemahaman yang tepat terhadap manusia yang memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan. Dan psikologi sangat berperan dalam membantu memperjelas manusia sebagai subjek maupun objek pendidikan.

Pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, baik yang menyangkut aspek jasmaniah, maupun rohaniah: akal dan akhlak (nilai-nilai Islami). Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya,

pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan pribadi secara paripurna, antara satu dengan yang lain dalam perkembangannya mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam lembaga Pendidikan baik formal maupun informal, pengembangan akhlak mulia dan religius tentu saja menempati salah satu tugas dari suatu lembaga.¹⁹ Oleh sebab itu, pengembangan religius dan akhlak mulia menempati tempat yang khusus dalam pendidikan nasional.²⁰ Tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan pribadi yang bersusila, dan beradab sebagai anggota dalam masyarakatnya, masyarakat sekitarnya, masyarakat etnisnya, masyarakat bangsanya yang bhineka dan sebagai anggota dari masyarakat manusia yang beradab

MTs Negeri 1 Kota Palu sebagai institusi pendidikan formal bercirikan agama Islam di dalamnya tentu memuat berbagai macam kegiatan dan pelajaran yang bermuatan nilai-nilai Islam seperti pelaksanaan doa dan zikir sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat dan berjamaah, tadarus dan hafalan al-Qur'an, dan baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun diluar kelas. Berdasarkan observasi awal, MTs Negeri 1 Kota Palu merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang dikatakan sudah cukup maju. Hal ini dapat dilihat dari lengkapnya sarana prasarana disediakan madrasah seperti ruang belajar, ruang komputer, laboratorium Bahasa dan IPA serta

¹⁹H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 30

²⁰Ibid., 31

perpustakaan. Kekutsertaan madrasah ini dalam berbagai kegiatan lomba seperti lomba sains dan olahraga dan juga kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan kepramukaan, PMR (Palang Merah Remaja) dan lain-lain. Tidak hanya fasilitas tetapi dari pihak pendidik terutama guru pendidikan Islam sudah mencerminkan perbuatan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil observasi awal di MTs Negeri 1 Kota Palu, ditemukan adanya peserta didik yang menyontek dalam ujian, tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan pekerjaan rumah, tidak melaksanakan budaya antri. Dari beberapa pelanggaran tersebut merupakan cikal bakal terjadinya korupsi. Hal ini yang perlu menjadi perhatian utama bagi pendidik, bagaimana pola pendidikan anti korupsi yang tepat untuk diterapkan dalam setiap proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Madrasah yang memiliki sarana prasarana yang lengkap akan terlihat lebih hebat jika semua peserta didik yang belajar di dalamnya pun mencerminkan berakhlak Islami tanpa terkecuali, terlebih MTs Negeri 1 Kota Palu merupakan lembaga pendidikan formal yang berlandaskan agama Islam.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang penerapan pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Palu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN I Kota Palu?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN I Kota Palu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penerapan pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN I Kota Palu.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN I Kota Palu.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengembangan keilmuan, melalui kajian tentang Pola pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN I Kota Palu.

b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1) Peneliti

Mendapat pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan khususnya tentang Penerapan pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN I Kota Palu.

2) Lembaga Kampus

Hasil penulisan dan penelitian ini dapat dijadikan panduan dan pedoman keilmuan terhadap Penerapan pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN I Kota Palu.

3) Lembaga Madrasah

Hasil penulisan dan penelitian ini dapat dijadikan panduan dan pedoman bagi kepala madrasah dan guru dalam mengevaluasi sejauh mana hasil penerapan pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam dan dapat dijadikan langkah mengantisipasi cikal bakal tindakan koruptif dan pergeseran nilai-nilai Islam peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Palu.

D. Penegasan Istilah

Tesis ini berjudul “Penerapan pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN I Kota Palu”. Untuk menghindari pengertian yang keliru dalam memahami judul tesis ini, penulis akan menjelaskan beberapa kata kunci yang ada di dalamnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari keterputusan makna atau pengertian yang akan penulis bahas dalam penelitian ini.

1. Penerapan

Beberapa ahli mendefinisikan kata “penerapan” sebagai sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Secara sederhana “penerapan adalah hal, cara, atau hasil”²¹.

Menurut Wahab, penerapan merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tiga unsur penting dan mutlak dalam menjalankannya. Adapun unsur-unsur penerpan meliputi:

1. Adanya program yang dilaksanakan
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi ataupun perorangan yang bertanggung jawab dalam penegelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut²²

Jadi dapat dikatakan bahwa penerapan adalah sebuah bentuk langkah nyata dari sebuah perencanaan yang telah ditentukan dan diyakini

2. Pendidikan Anti Korupsi

²¹ J.S. Badudu dan Sutan Mohamad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 2008), 1487

²² Abdul Wahab, Solichn, *Analisis Kebijaksanaan dari Formula ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta, Bumi Akasara 2004), 45

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, madrasah, keluarga, lingkungan masyarakat dan kebangsaan yang terwujud dalam nilai-nilai karakter yang jujur, sikap, visioner, kerjasama, bertanggung jawab, disiplin, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, sopan santun dan adat-istiadat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Korupsi didefinisikan *“penyelewengan atau penggelapan uang negara atau perusahaan, dan sebagainya untuk keperluan pribadi”*. Sedangkan dalam undang-undang No. 20 tahun 2001 dapat diambil pengertian bahwa korupsi adalah *“Tindakan melanggar hokum dengan maksud memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korporasi yang berakibat merugikan keuangan negara atau perekonomian Negara”*. Korupsi, kini sudah menjadi permasalahan serius di negeri ini. Kasus korupsi sudah tidak terhitung lagi jumlahnya. Meskipun sudah ada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan beberapa instansi anti korupsi lainnya. Namun faktanya negeri ini masih menduduki rangking atas sebagai negara terkorup didunia.

Pendidikan anti korupsi sesungguhnya sangat penting guna mencegah tindak pidana korupsi. Jika KPK dan beberapa instansi anti korupsi lainnya menangkap para koruptor, maka Pendidikan anti korupsi juga penting guna mencegah adanya koruptor. Seperti pentingnya pelajaran akhlak, moral dan sebagainya. Pelajaran

akhlak penting guna mencegah terjadinya kriminalitas. Begitu halnya pendidikan anti korupsi itu penting guna mencegah aksi korupsi. Nyatanya sekarang, penangkapan para koruptor tidak membuat jera yang lain. Koruptor junior terus bermunculan. Mati satu tumbuh seribu, kata pepatah. Salah satu kekeliruan upaya pemberantasan korupsi selama ini adalah terlalu fokus pada upaya menindak para koruptor. Sedikit sekali perhatian pada upaya pencegahan korupsi. Salah satunya lewat upaya pendidikan antikorupsi. Menyadari hal ini, tersembul gagasan memasukkan materi antikorupsi dalam kurikulum pendidikan tingkat SD/MI hingga SMU/MA, sebagai bentuk nyata pendidikan antikorupsi.

Tujuan pendidikan anti korupsi adalah menanamkan pemahaman dan perilaku anti korupsi. Pendidikan anti korupsi ini berkaitan dengan pengajaran nilai-nilai moral kemanusiaan dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Agama sangat mengharamkan korupsi, karena dalam agama Islam korupsi merupakan sebuah bentuk penghinaan, banyak sekali ayat-ayat dalam alquran maupun hadis yang melarang kegiatan korupsi dalam hal apapun.

3. Nilai-nilai Islam

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengertian yang memuaskan. Beberapa ahli merumuskan pengertian nilai dari beberapa perspektif yaitu menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek

yang memberi arti (manusia yang meyakini).²³ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Purwadarminta menerjemahkan “nilai” sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁴ Mujib dan Muhaimin mengungkapkan “Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.²⁵ Sementara menurut Gazalba yang dikutip Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.²⁶

Dari uraian di atas maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

Menurut Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam.²⁷ Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai

²³Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996), 18.

²⁴Purwadarminta, W.JS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677.

²⁵Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 110

²⁶Thoha, HM. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), 61

²⁷ Ali Sarwan, *Ciri-ciri Pendidikan Islam*, <http://hshasibuanbotung.blogspot.co.id/2009/06/nilai-nilai-dalam-pendidikanislam.html> h. 5 (diakses, 22 Oktober 2017)

pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam.²⁸ Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak.²⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

E. Kerangka Pemikiran

1. Konsep Pendidikan Anti Korupsi

Secara etimologis kata “konsep” (*concept*) memiliki makna buram, bagan, rencana atau pengertian³⁰ Dalam Kamus Ilmiah Populer “konsep” diartikan sebagai ide umum, pengertian, rancangan, dan rencana dasar Merujuk dari pengertian di atas, maka pengertian konsep dalam penelitian ini adalah rencana atau ide dasar, pengertian, dan pendapat atau rancangan dalam memahami pendidikan antikorupsi yang dikonsepsi dan dapat diterapkan dalam pendidikan Islam.

Pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat, suatu

²⁸ Rajab dauri, *Islam dan Nilai*, <http://hshasibuanbotung.blogspot.co.id/2009/06/nilai-nilai-dalam-pendidikanislam.html> h. 4 (diakses, 22 Oktober 2017)

²⁹Ruqaiyah M, *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*, (Padangsidimpuan: Makalah STAIN Padangsidimpuan, 2006), h. 12

³⁰ Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta:PT Gramedia 2000), 135

proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Ki Supriyoko dalam Moh. Asror Yusuf mengatakan bahwa antara pendidikan dengan kebudayaan memiliki kesamaan sifat³¹, misalnya, keduanya terkait dengan nilai-nilai kehidupan. Satu sisi, pendidikan berkepentingan untuk mengembangkan nilai-nilai yang bersifat positif bagi peserta didik, pada sisi lain kebudayaan berkepentingan untuk mengaplikasikan nilai-nilai positif di tengah-tengah kehidupan sosial bermasyarakat. Sedangkan kesamaan lain menyangkut prosesnya yang pelan namun pasti (*evolusioner*). Keduanya memerlukan waktu yang lama, proses yang harus ditempuhnya bisa dalam satuan generasi.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sedangkan menurut Mohammad Natsir dalam tulisannya Idiologi Didikan Islam menyatakan bahwa pendidikan adalah satu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.

Dari beberapa pengertian di atas ternyata peranan pendidikan menempati posisi yang sangat urgen dalam mewujudkan manusia yang berkepribadian utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Pendidikan merupakan basis penanaman nilai-nilai kepada individu untuk kemudian

³¹ Moh. Asror Yusuf, *Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global* (Jogyakarta:IRCiSoD, 2006), 232

diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama³².

Hal tersebut selaras dengan Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam teori pendidikan terdapat tiga domain dalam taksonomi tujuan pendidikan. *Pertama*, domain kognitif yang menekankan aspek untuk mengingat dan untuk mereproduksi informasi yang telah dipelajari, yaitu untuk mengkombinasikan cara-cara kreatif dan mensintesis ide-ide dan materi baru. *Kedua*, domain afektif yang menekankan aspek emosi, sikap, apresiasi, nilai atau tingkat kemampuan menerima atau menolak sesuatu. *Ketiga*, domain psikomotorik yang menekankan pada tujuan untuk melatih keterampilan seperti menulis, teknik mengajar, berdagang, dan lain-lain. Idealnya ketiga domain tersebut selaras dan saling melengkapi. Menurut seorang ahli pendidikan Islam, Omar Mohammad alThoumy al-Syaibani, keselarasan itu harus menunjang. *Pertama*, tujuan individual

³² Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma`Arif, 1989), 19

yang berkaitan dengan individu-individu. *Kedua*, tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, tentang perubahan dan kemajuan yang diinginkan. *Ketiga*, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu. Dari ketiga unsur pencapaian pendidikan itu idealnya harus dilakukan secara terpadu (integral) sehingga tercapai tujuan proses pendidikan yang diinginkan.

Korupsi secara *etimologis* sesuai dengan bahasa aslinya berasal dari bahasa Latin, *corruption* dari kata kerja *corrumpere*, yang berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok, orang yang dirusak, dipikat atau disuap, Sedangkan menurut Transparency Internasional adalah perilaku pejabat publik, baik politikus-politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka. Dalam arti yang simplistik (juga menurut sebagian pakar sosiologi korupsi), korupsi adalah penyalahgunaan jabatan resmi untuk kepentingan pribadi (*misuse of public power*)³³.

Untuk mencapai definisi korupsi yang lebih operasional, beberapa riset telah mencoba mengklasifikasikan bentuk-bentuk korupsi dalam pengertian yang lebih aktual. Salah satu hasil riset yang diungkapkan disini, yaitu tesis Ph.D yang dilakukan oleh Inge Amundsen tentang fenomena korupsi di Senegal, Afrika. Menurut Amundsen, bentuk bentuk korupsi diantaranya adalah tindakan penyuaipan

³³ <http://id.wikipedia.org/wiki/korupsi>, diakses tanggal 20 Juli 2017

(*bribery*), penipuan atau penggelapan (*embezzlement and fraud*), dan pemerasan; lintah darat (*exortion*).

Terminologi korupsi secara universal selama ini diartikan sebagai tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeruk keuntungan pribadi, berakibat merugikan kepentingan umum dan negara. Bentuk nyata tingkah laku korupsi bisa berwujud penggelapan, penyuapan, penyogokan, manipulasi data administrasi keuangan (termasuk *mark up*), pemerasan, penyelundupan, jual beli dukungan politik dan perbuatan sejenis lainnya.

Dari beberapa pandangan definitif di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan korupsi merupakan tindakan melawan hukum yang berupa penyimpangan kekuasaan dan jabatan, privatisasi fasilitas, penyuapan atau penyogokan, penipuan. Kejahatan korupsi lebih eksplisit lagi karena adanya kerugian yang diakibatkan dari tindakan korupsi, seperti kerugian uang negara secara materil. Oleh karenanya dapat diketahui bahwa hampir semua definisi korupsi mengandung dua unsur di dalamnya: *pertama*, penyalahgunaan kekuasaan yang melampaui batas kewajaran hukum oleh para pejabat atau aparatur negara; dan *kedua*, pengutamaan kepentingan pribadi atau klien di atas kepentingan publik oleh para pejabat atau aparatur negara yang bersangkutan.

Relevansi pendidikan antikorupsi didasarkan pada keyakinan nilai, serta pemberantasan korupsi harus dilakukan secara simultan. Oleh karena problematika korupsi menyangkut nilai dari suatu sikap atau perilaku yang bertentangan dengan

yang diidealkan, maka pendekatannya adalah melalui pendidikan nilai guna memupuk dan melahirkan sikap tegas yang responsif terhadap problem-problem sosial seperti korupsi.

Dalam konteks pendidikan antikorupsi ini yang penting untuk ditekankan ialah tujuan pendidikan nilai, bukan kemahiran menjelaskan tentang nilai-nilai atau tentang suatu ideologi, melainkan menggunakan pengetahuan tentang ketaatan terhadap nilai-nilai untuk memupuk kemampuan membimbing individu ke pembaruan cara hidup sesuai realitas yang ada serta aspirasi tentang masa depan yang masih hidup dalam diri bangsa. Sehingga pelaksanaan konsep pendidikan yang bermaksud mendorong lahirnya generasi yang mampu memperbarui sistem nilai akan tercapai

Dengan demikian pendidikan nilai tidak berhenti pada pengenalan nilai nilai, masih harus berlanjut ke pemahaman nilai-nilai, kepenghayatan nilai-nilai, dan ke pengamalan nilai-nilai sebagai kulminasi dari proses internalisasi nilai dalam diri maupun pribadi serta dapat membawa bangsa untuk memperbarui diri.

2. Pendidikan Islam

Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Pengertian di atas mengindikasikan betapa peranan pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan pendidikan, manusia akan paham bahwa dirinya itu sebagai makhluk yang dikaruniai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Pada tataran *nation*, pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta membangun watak bangsa (*nation character building*). Definisi pendidikan secara luas adalah mengartikan pendidikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (*long life education*). Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Secara simplistik pendidikan didefinisikan sebagai sekolah, yakni pengajaran yang dilaksanakan atau diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka.

Secara alternatif pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar yang memiliki program-program dalam pendidikan formal, non-formal ataupun informal di sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalkan pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan secara tepat .

Sedangkan pendidikan Islam secara khusus merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, sosial dan dalam hubungannya dengan alam sekitar berada dalam nilai Islam, yakni norma-norma syari'ah dan akhlak yang mulia

Kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu yang khusus, yaitu pendidikan yang bernuansa atau berwarna Islam (baca: pendidikan Islami). Pendidikan Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan pada agama Islam . Pandangan para tokoh pendidikan tentang pendidikan Islam berbeda-beda, diantaranya Zakiyah Darajat, ia mengatakan bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan ajaran agama Islam dalam hubungannya dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat

yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan di dunia dan akhirat³⁴

Dalam pendidikan Islam, peserta didik (murid) diharapkan bisa memahami dan mengembangkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman agama Islam. Nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan dasar bagi materi pendidikan Islam mengingatkan akan kewajiban manusia secara vertikal-transendental (*hablum minallah*) dan horizontal (*hablum minannas*).

Berangkat dari paradigma pendidikan Islam seperti itulah dunia pendidikan akan menciptakan sebuah toleransi antar sesama pendidik, pendidik-peserta didik dan antar sesama peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam materi pendidikan Islam merupakan pengejawantahan dari prinsip-prinsip pendidikan Islam yang dijabarkan lebih luas lagi dalam kurikulum.

Diantara prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah prinsip tauhid, prinsip integrasi, prinsip keseimbangan, prinsip keutamaan. Prinsip tauhid akan melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan secara metafisis maupun aksiologis Dia tertinggi Prinsip integrasi menginternalisasikan bahwa dunia ini merupakan sebuah jalan menuju kampung akhirat. Prinsip keseimbangan merupakan kesemestian hingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan

³⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Akasara, 1992), 34

Mendiskusikan masalah pendidikan Islam tidak akan terlepas dari nilai atau norma. Permasalahan inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini lebih jauh adalah masalah moral, yang dalam pendidikan Islam lebih dikenal dengan akhlak. Pelaksanaan pendidikan moral ini sangat penting, karena hampir seluruh masyarakat di dunia khususnya Indonesia sedang mengalami (dalam istilah sosiologi) patologi sosial yang amat kronis.

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, maka pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya yang digali dari sumber ajaran al-Qur'an, meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu:

- a. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan kesadaran ini, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk-makhluk lainnya sehingga mampu berfungsi sebagai Khalifah di muka bumi.
- b. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu. Oleh karena itu manusia harus mengadakan interelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan masyarakat.
- c. Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu manusia sebagai *Homo Divinans*

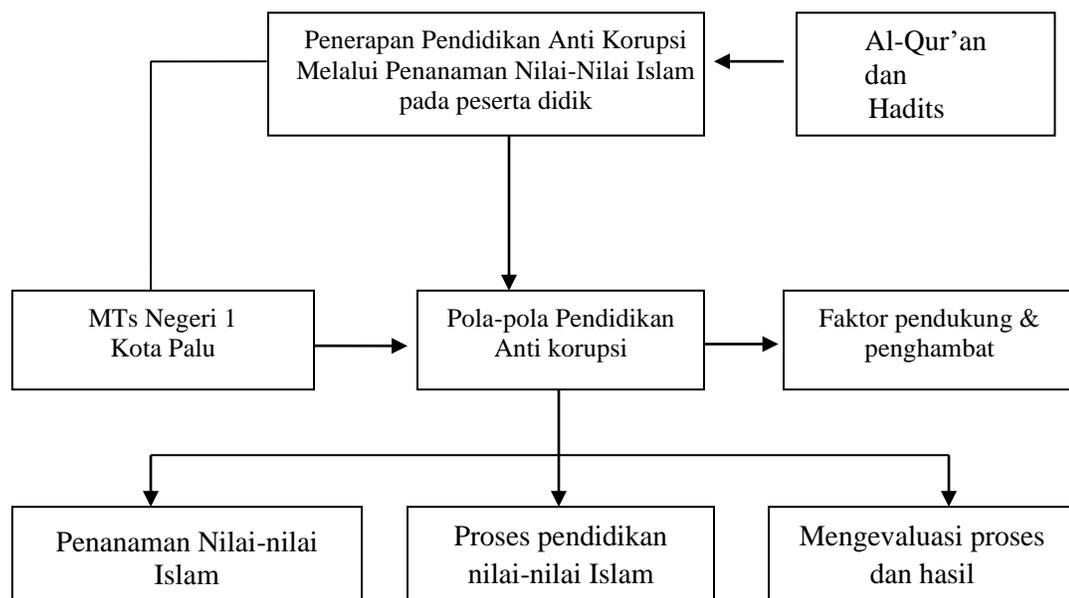
(makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya.

- d. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.

Pendidikan nilai sangat identik dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan karakter. Oleh karenanya pendidikan nilai sebagai inti dan dasar adalah suatu keharusan dalam pembelajaran secara kontinyu.

Hubungan antara pola pendidikan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik dalam penelitian ini digambarkan dalam alur kerangka berfikir, sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir:





HASIL
Peserta didik tertanam Nilai-
nilai Anti Korupsi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya dan telah diuji kebenarannya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara beberapa penelitian yang sekarang dengan sebelumnya yang berkaitan dengan judul peneliti saat ini.

1. Abdun Hanafi tahun 2009 dengan judul “*Pendidikan anti korupsi (telaah aspek pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) atas Pendidikan Anti Korupsi*”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberantasan korupsi dapat dilakukan dengan pendekatan pendidikan (*education approach*), hal ini dimaksudkan bahwa harus ada upaya secara preventif (pencegahan) untuk mencegah budaya laten korupsi yang ada di Indonesia, penelitian ini juga menemukan bahwa selama ini materi pelajaran belum memuat materi-materi tentang nilai-nilai antikorupsi, kontekstualisasi pendidikan Islam juga harus segera dilakukan sehingga sesuai dengan ajaran Islam yakni *Sholih likulli zaman wal makan. (kontektual di waktu dan dimanapun berada)*¹

¹Abdun Nafi, *Pendidikan Anti Korupsi (Telaah Aspek Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) atas Pendidikan Anti Korupsi*, Thesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009 (digilib.uinsby.ac.id/8064/2) di akses pada tanggal 17 Juli 2017

2. Ahmad Dairowi tahun 2004 dengan judul Tesis “*Nilai-nilai Islam dalam Surat At-Taubah ayat 71 (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)*”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa orang-orang yang beriman ialah orang yang mempunyai sifat yang terpuji selain untuk melaksanakan kewajiban yang berhubungan dengan sesamanya, orang-orang mukmin saling mengasihi, saling tolong-menolong, saling mengangkat harkat dan martabat serta mengatur urusan sesamanya.²
3. Subhan Asy’Ari 2007 dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai Islam Pada Santri Taman Pendidikan Alquran Al-Falah Tulakan Pacitan*”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil latar belakang santri TPQ Tulakan Pacitan. Dengan tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses penanaman nilai-nilai Islam pada santri. Tesis ini menekankan pada metode cerita dan metode pemberian contoh yang diberikan guru terhadap santri.³

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian di atas yaitu tentang nilai-nilai Islam, akan tetapi ada perbedaan. Penelitian pertama mengarah pada pemaknaan nilai Islam yang tersirat dalam surat At-Taubah ayat 71. Penelitian yang kedua tentang penanaman nilai-nilai Islam pada santri TPQ Al-falah, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pola pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN I Kota Palu.

²Ahmad Dairowi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat At-Taubah Ayat 71 (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)*, Tesis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004 (digilib.uin.suka/5715) di akses pada tanggal 17 Juli 2017

³Subhan Asy’Ari, “*Penanaman Nilai-nilai Islam Pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an AlFalah Tulakan Pacitan*”, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, (digilib.uinsby/.ac.id/17254/7) di akses pada tanggal 17 Juli 2017

B. Konsep Nilai-nilai Islam

1. Hakekat Nilai

Kattsoff (dalam Hadiana) mengatakan bahwa “hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: *Pertama*, nilai sepenuhnya berhakekat subyektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. *Kedua*, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontology, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. *Ketiga*, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan”.⁴

Mengenai makna nilai Kattsoff mengatakan, bahwa “nilai mempunyai beberapa macam makna”.⁵ Sejalan dengan itu, maka makna nilai juga bermacam-macam. Rumusan yang bisa penulis kemukakan tentang makna nilai itu adalah bahwa sesuatu itu harus mengandung nilai (berguna), merupakan nilai (baik, benar, atau indah), mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai sifat nilai tertentu, dan memberi nilai, artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

Nilai Menurut Milton Rokeach dan James Bank, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang

⁴Marli Hadiana, *Nilai-nilai islami dalam Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran di SMA* (Yogyakarta: Skripsi FBS UNY. 2009), 20

⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2000.), 54

pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁶

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengetahuan yang memuaskan. Beberapa ahli merumuskan pengertian nilai dari beberapa perspektif yaitu menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).⁷ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Purwadarminta menerjemahkan Nilai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁸ Mujib dan Muhaimin mengungkapkan “Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.⁹ Sementara menurut Gazalba yang dikutip Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut

⁶Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60-61.

⁷Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996), 18.

⁸Purwadarminta, W.JS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677.

⁹Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 110

pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁰

Dari uraian di atas maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna dan penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

2. Pengertian Nilai Islam

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Pengertian nilai-nilai Islam menurut Ali Sarwan, adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam.¹¹ Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam¹² Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak.¹³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat khas yang dimiliki oleh pendidikan Islam, juga sebagai ciri khas,

¹⁰Thoha, HM. Chabib, 61

¹¹ Ali Sarwan, Ciri-ciri Pendidikan Islam (*hshasibuanbotung.blogspot.com/nilai-nilai-dalam-pendidikanislam*), diakses tanggal 23 Agustus 2017

¹² Rajab Dauri, slam dan Nilai (*hshasibuanbotung.blogspot.com/nilai-nilai-dalam-pendidikanislam*), diakses tanggal 23 Agustus 2017

¹³Ruqaiyah M, *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*, (Padangsidimpuan: tt, 2006), 12

sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam. Nilai-nilai Islam secara garis besar terbagi atas 4 (empat) yaitu:

a. Nilai Akidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.¹⁴ Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan.¹⁵ Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Secara etimologis, akidah berarti ikatan, sangkutan, keyakinan. Akidah secara teknis juga berarti keyakinan atau iman. Dengan demikian, akidah merupakan asas tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadi sangkutan semua hal dalam Islam. Akidah juga merupakan sistem keyakinan Islam yang dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang biasa disebut rukun iman yang enam. Dan Iman tidak hanya bertunpu pada ucapan lidah semata.¹⁶

¹⁴Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, cet-2, (Jakarta, Raja Wali, 1990), 24

¹⁵Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*, 119

¹⁶Suroyo, dkk. *Din Al-Islam*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2002), 35

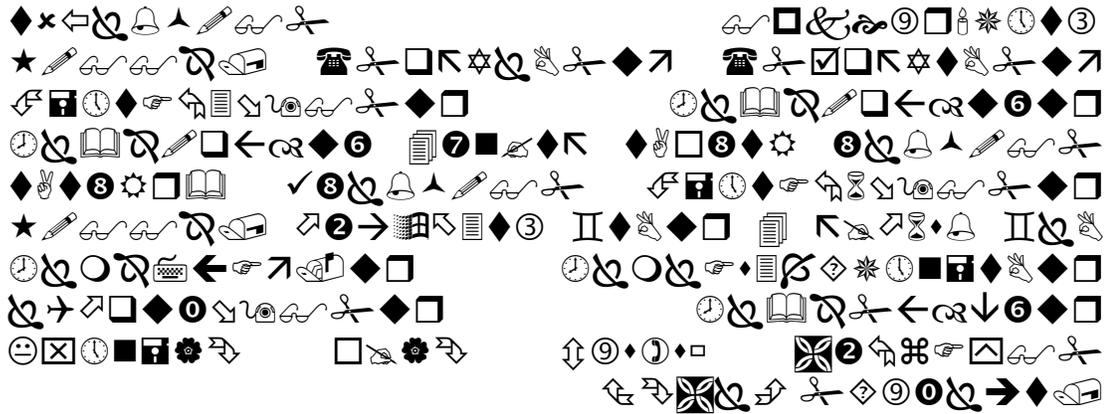
Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang.¹⁷ Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang mantappada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama Islam”.¹⁸ Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat

¹⁷Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasullullah*, Penerjemah Kuswa Dani, judul asli *Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl*, (Bandung: Albayan, 1997), 108

¹⁸Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, tth), 84

bagi orang tua kelak. Di dalam al-Quran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:



Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah Swt turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah Swt turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya¹⁹. (Q.S. an-Nisaa'[04]:136)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar dari Allah. Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga memiliki tanggungjawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui

¹⁹Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, 145

berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Ibadah

1. Arti dan Penghayatan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt.²⁰ Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.²¹ Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.²² Menurut Nurcholis Madjid:

Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: ‘ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (sekarang dengan kata Arab ‘*abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “abdi”, *abd*) atau penghambaan diri kepada Allah Swt, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.²³

²⁰Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), 18

²¹*Ibid*, 59

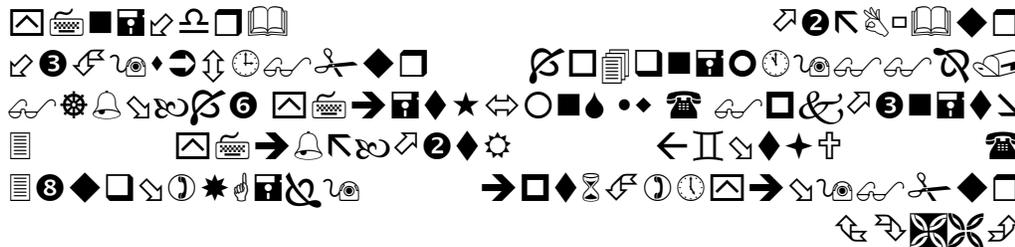
²²*Ibid*, 60

²³Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 57

Abu A'alal Maududi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut:

“Ibadah berasal darikata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan- aturan Allah Swt dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia”.²⁴

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggipula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah Swt dalam surat Taha ayat 132:



Terjemahnya:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa”.²⁵ (Q.S. Thaha[20]: 132).

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa

²⁴Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung, Pustaka, 1994), 107

²⁵Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, 492

persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah Swt wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: *Pertama*; Ibadah ‘Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt Ta’ala. *Kedua*; Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah:

2. Mengucap dua kalimat syahadat
Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah Swt., sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.
3. Mendirikan Shalat
Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah Swt., menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.
4. Puasa Ramadhan
Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari. Pelaksanaannya di dasarkan pada surat al baqarah ayat 183.
5. Membayar Zakat
Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Pendistribusiannya di atur berdasarkan Surat at Taubah ayat 60.
6. Naik haji ke Baitullah
Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke 5 yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekkah.²⁶

Kelima ibadah khas di atas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya.

²⁶Aswil Rony, Dkk, Alat Ibadah Muslim, 26-31

Setiap guru atau pendidik di sekolah mestilah menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada anak didiknya agar anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasanya maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut, hal ini karena dilatar belakangi oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Untuk itu setiap orang tua dirumah harus mengusahakan dan membiasakan agar anaknya dapat melaksanakan ibadah shalat atau ibadah lainnya setiap hari.

c. Syariah

Secara etimologis, syariah berarti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yaitu jalan kearah sumber pokok kehidupan, yaitu Allah. Kajian syariah tertumpu pada masalah aturan Allah dan Rasul-Nya atau masalah hukum. Aturan atau hukum ini mengatur manusia berhubungan dengan Tuhannya (*hablun minallah*) dan hubungan dengan sesamanya (*hablun minannas*). Kedua hubungan manusia inilah yang menjadi ruang lingkup dari syariah Islam.²⁷

d. Akhlak

²⁷*Ibid.*, 36

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁸ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.²⁹

Hamzah Ya'qub mendefinisikan secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *Al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat.³⁰ Dengan pengertian tersebut jelaslah bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dan tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela).

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya.

²⁸Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), 11

²⁹Ibid, 12

³⁰Ibid., 37

Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

a. *Akhlak kepada Allah Swt*

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan *taat* yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah Swt., surat adz-Zariyat ayat 56:

“وَمَا كُنَّا جِنًّا أَوْ إِنْسِيًّا قُلُوبُنَا خَالِيَةٌ بِمَا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

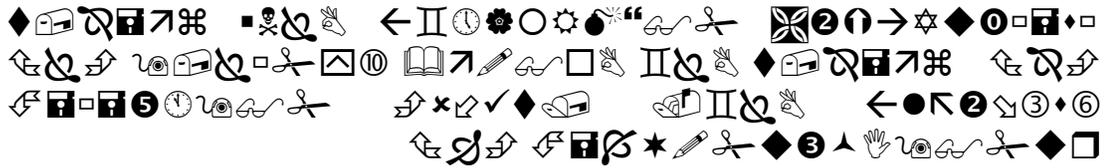
“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku”.³¹ (Adz Adzariyaat[51]: 56).

Ada beberapa alasan yang menyebabkan manusia harus berakhlak kepada Allah Swt antara lain:

1) Karena Allah Swt yang menciptakan manusia

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ath-Thariq ayat 5-7 yang berbunyi:

³¹Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, 862

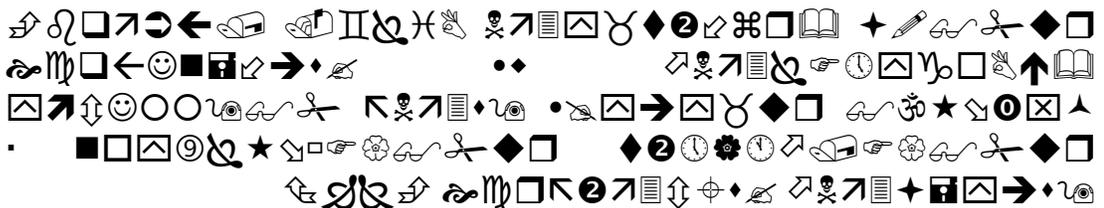


Terjemahnya:"

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa yang diciptakan?" Dia diciptakan dari air yang terpancar yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.³² (Ath-Thaariq[86]: 5-7).

2) Karena Allah Swt yang telah memberikan perlengkapan panca indra

Berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:



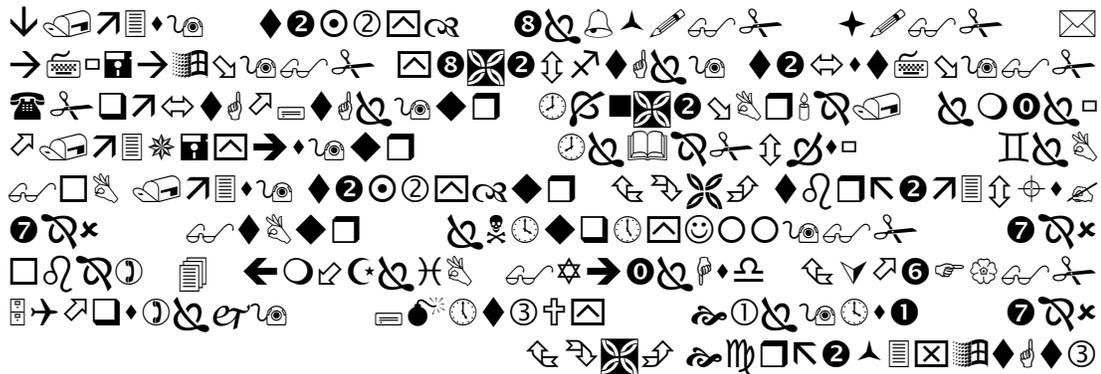
Terjemahnya:

“Dan Allah Swt mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.³³ (An-Nahal[16]: 78).

3) Karena Allah Swt yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti: bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang-binatang ternak, dan sebagainya. Firman Allah Swt dalam surat Al-Jaatsiyah ayat 12-13 yang berbunyi:

³²Ibid, 473

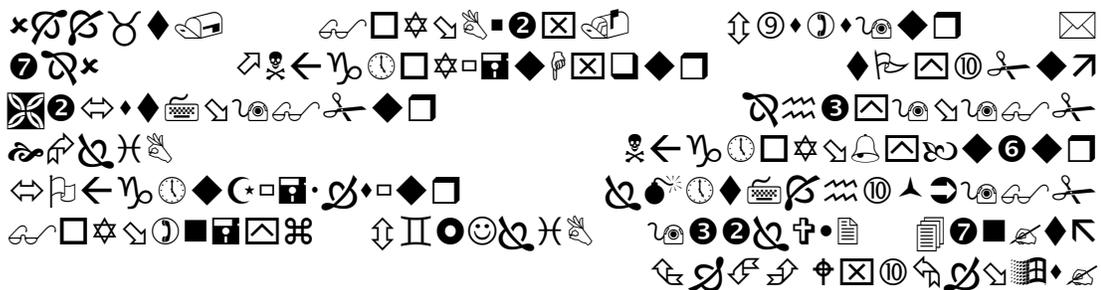
³³Ibid,



Terjemahnya:

Allah Swt lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat belayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebahagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar tanda-tanda (kekuasaan Allah Swt) bagi kaum yang berpikir”.³⁴ (al-Jaatsiyah[45]: 12-13).

4) Karena Allah Swt yang memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai dataratan dan lautan. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt dalam surat Al-Isra’ ayat 70 yakni:



Artinya:

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik

³⁴Ibid, 399

dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.”³⁵ (al-Isra’: 70).

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk bearti telah menentang kepada fitrah kepadanya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecendrungan untuk menggabdi kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.³⁶ Dalam berhubungan dengan khaliqnya (Allah Swt), manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt yaitu:

- a) Tidak menyekutukan-Nya
- b) Taqwa kepada-Nya
- c) Mencintai-Nya
- d) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat
- e) Mensyukuri nikmat-Nya
- f) Selalu berdo’a kepada-Nya
- g) Beribadah
- h) Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.³⁷

b. *Akhlak terhadap sesama manusia*

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan

³⁵Ibid, 231

³⁶A. Mudjab Mahli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, (Yogyakarta: BFE, 1984), 257

³⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 148

rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.³⁸

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah:

- 1) Menghormati perasaan orang lain, 2). Memberi salam dan menjawab salam, 3). Pandai berteima kasih, 4). Memenuhi janji, 5). Tidak boleh mengejek, 6). Jangan mencari-cari kesalahan, dan 7). Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.³⁹

Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat, dia senantiasa selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Agar

³⁸*Ibid*, 149

³⁹Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media dakwah, 1989), 155-158

tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat tersebut setiap pribadi harus memlikisi sifat-siat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif ditengah-tengah masyarakat.

Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Orang lain akan senang berbuat baik kepada seseorang kalau orang tersebut sering berbuat baik kepada orang itu. Ketinggian budi pekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia, sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu sebagai pertanda terganggunya keserasian, keharmonisan dalam pergaulannya dengan sesama manusia lainnya.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

Pada dasarnya faktor bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru disekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak siswa yang baik.

Akidah, syariah, dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat, bahkan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Meskipun demikian, ketiganya dapat dibedakan satu sama lain. Akidah sebagai konsep atau sistem keyakinan yang bermuatan elemen-elemen dasar iman menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Syariah sebagai konsep dan syistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Oleh karena itu, ketiga kerangka dasar tersebut harus terintegrasi dalam diri seorang muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon, akarnya adalah akidah, sementara batang, dahan, dan daunnya adalah syariah, sedangkan buahnya adalah akhlak.

Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. “Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan

dan persamaan, dan agama kemanusiaan”.⁴⁰ Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis:⁴¹

- a. Nilai-nilai Akhlak perseorangan
- b. Nilai-nilai Akhlak keluarga
- c. Nilai-nilai Akhlak sosial
- d. Nilai-nilai Akhlak dalam Negara
- e. Nilai-nilai Akhlak agama

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:⁴²

- a. Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Di bagi atas tiga hal:
 - 1) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)
 - 2) Nilai Ubudiyah
 - 3) Nilai Muamalah⁴³

⁴⁰*Ibid.*,

⁴¹Rahmat, Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup, <http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option>) Di akses pada tanggal 20 Juli 2017

⁴²Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya 1993), 111.

⁴³Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

- b. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga:
- 1) Nilai Etika
 - 2) Nilai Sosial
 - 3) Nilai Estetika.⁴⁴

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- b. Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.⁴⁵

Sedang macam-macam Nilai Menurut Notonagoro:

- a. Nilai Material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
- b. Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai Kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai Kerohanian dibedakan atas empat macam;
 - 1) Nilai Kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akal manusia (Nalar, Ratio, Budi, Cipta)
 - 2) Nilai Keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia (Perasaan, Estetika)
 - 3) Nilai Moral atau Kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (Karsa, etika)
 - 4) Nilai Religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyah dan

⁴⁴Ibid, 99.

⁴⁵Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 137.

rububiyah) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.⁴⁶

Seperti perlunya nilai-nilai yang tercantum dalam program LVEP (*Living Values An Education Program*) yang ada dua belas nilai-nilai kunci diantaranya⁴⁷:

- a. Kedamaian
- b. Penghargaan
- c. Cinta
- d. Toleransi
- e. Tanggung jawab
- f. Kebahagiaan
- g. Kerja sama
- h. Kerendahan hati
- i. Kejujuran
- j. Kesederhanaan
- k. Kebebasan

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa semua jenis tingkah manusia pada hakikatnya mengandung nilai. Kandungan dari semua nilai itu memiliki tujuan demi persatuan umat dan bangsa.

1. Persatuan

Jika pendidikan ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek dari peserta didik, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun warga dunia, maka

⁴⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, (cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 121-122.

⁴⁷Diane Tillman, *Living Values Activities For Children Ages 8-14*, (Jakarta: PT Gramedia, 2004), 10.

mengutip Laporan Komisi Internasional Pendidikan untuk Abad 21 kepada UNESCO, atau yang lebih dikenal dengan Laporan Delor, disebutkan:

Setiap usaha yang dilakukan untuk memperbarui dimensi kultur dan moral dalam pendidikan, akan memungkinkan setiap individu untuk melihat kualitas unik dari orang lain dan mencapai pemahaman tentang pergerakan dunia saat ini yang menuju pada kesatuan.⁴⁸

Pada satu sisi tampak jelas bahwa nilai-nilai yang bersifat universal seperti menghargai, tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang semestinya tidaklah perlu dengan sengaja dimunculkan oleh individu atau masyarakat atau oleh kebijakan legislatif, bahkan seharusnya bukan sesuatu yang timbul karena kebijakan dari atas. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut semestinya tidak hanya dianggap sebagai suatu hasil atau output melainkan nilai-nilai itu sendiri turut andil dalam proses yang menyertai munculnya nilai tersebut pada individu.⁴⁹

Jadi, cara untuk mengajarkan kedamaian adalah lewat kedamaian. Cara untuk mengajarkan kejujuran dan penghargaan adalah lewat kejujuran dan penghargaan, dan seterusnya. Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh pakar dan pejuang pendidikan kita Ki Hajar Dewantoro mengenai “cipta, rasa dan karsa” yang di implementasikan dalam bentuk slogan “*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karyo, tutwuri handayani*” Jika tujuan dari proses pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang penuh rasa hormat dan menghargai, jujur dan bertanggung jawab, maka untuk mencapainya adalah dengan menciptakan etos,

⁴⁸*Ibid.*,11

⁴⁹Dwikoranto, *Membangun karakter melalui pendidikan di sekolah sebagai upaya peningkatan kualitas anak didik*, Disampaikan pada Semnas Uny: Jogjakarta, 2009), 20

budaya, suasana atau lingkungan belajar di mana rasa hormat dan menghargai, kejujuran dan tanggung jawab menjadi titik berat pelaksanaan pembelajaran.”

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa macam ajaran yang dianjurkan kepada umat Islam untuk dikerjakan seperti shalat, puasa, zakat, silaturahmi, dan sebagainya. Melalui pendidikan Islam diupayakan dapat terinternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga outputnya dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi. Adapun Pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁵⁰

Pendidikan adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa arab *aslama-yuslimu-Islaman* yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Dan selanjutnya Islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad saw.⁵¹

Athiyah Al-Abrosyi dalam kitabnya yang berjudul *At-Tarbiyatul Islamiyah wa Falasafatuha* pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna. Anwar jundi dalam kitabnya yang berjudul *At-Tarbiyatul Wa Bina'ul Ajyal Fi Dlouil Islam* pendidikan Islam adalah menumbuhkan

⁵⁰Achmadi, 28.

⁵¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), 338-339.

manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan Ajaran Islam Alquran dan As-Sunnah sehingga terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.⁵²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah swt.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar dalam bahasa Arab adalah “*asas*” sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *foundation*, sedangkan dalam bahasa Latin adalah *fundametum*, secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).⁵³

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah

⁵²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2005), 1.

⁵³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1994), 187.

diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi konteks acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan.⁵⁴

Adapun dasar-dasar pendidikan Islam adalah:

a. Alquran

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh subhi sholeh, Alquran berarti bacaan, yang merupakan kata turunan (masdar) dari fiil madhi qara'a ism al-maful yaitu maqru' yang artinya dibaca.⁵⁵ Dengan demikian Alquran merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

b. As-Sunnah

Setelah Alquran dasar pendidikan Islam adalah as- Sunnah. As-Sunnah merupakan perkataan, dan apapun pengakuan Rasulullah Saw, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Alquran. Sunnah juga berisi aqidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya.⁵⁶

4. Tujuan Pendidikan Islam

⁵⁴Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 34

⁵⁵Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2000), 69. Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2000), 69.

⁵⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 20-21.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah tujuan dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.⁵⁷

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu *amar ma'ruf nahi munkar*.⁵⁸ Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Adapun tujuan khusus pendidikan Islam adalah :

- a. Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangan rohaniyah, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- b. Mendidik Anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c. Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar.⁵⁹

C. Definisi dan Bentuk-Bentuk Tindak Korupsi

1. Pengertian Korupsi

- a. Pengertian korupsi menurut Undang-undang

⁵⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 45-46

⁵⁸Chabib Toha, 102.

⁵⁹Hery Noer aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 142-143.

Kata Korupsi berasal dari bahasa latin, *Corruptio-Corrumperere* yang artinya busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik atau menyogok. Arti harfiahnya adalah Kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat di suap, Tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian. Maka dapat disimpulkan korupsi merupakan perbuatan curang yang merugikan Negara dan masyarakat luas dengan berbagai macam modus.

Banyak para ahli yang mencoba merumuskan korupsi. Kartono memberi batasan korupsi sebagai tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeduk keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum dan negara. Jadi korupsi merupakan gejala salah pakai dan salah urus dari kekuasaan, demi keuntungan pribadi, salah urus terhadap sumber-sumber kekayaan negara dengan menggunakan wewenang dan kekuatan-kekuatan formal untuk memperkaya diri sendiri.

Wertheim dalam menyatakan bahwa seorang pejabat dikatakan melakukan tindakan korupsi bila ia menerima hadiah dari seseorang yang bertujuan mempengaruhinya agar ia mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan si pemberi hadiah. Kadang-kadang orang yang menawarkan hadiah dalam bentuk balas jasa juga termasuk dalam korupsi. Selanjutnya, Wertheim menambahkan bahwa balas jasa dari pihak ketiga yang diterima atau diminta oleh seorang pejabat untuk diteruskan kepada keluarganya atau kelompoknya atau orang-orang yang mempunyai hubungan pribadi dengannya, juga dapat dianggap sebagai korupsi. Dalam keadaan yang demikian, jelas bahwa ciri yang paling menonjol di dalam korupsi adalah

tingkah laku pejabat yang melanggar azas pemisahan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat, pemisaham keuangan pribadi dengan masyarakat.

Menurut perspektif hukum, definisi korupsi di jelaskan dalam 13 pasal (UU No.31 Tahun 1999. UU No 20 Tahun 2001) Merumuskan 30 bentuk / Jenis tindak pidana korupsi, yang di kelompokkan

1. Kerugian keuangan negara
2. Suap menyuap
3. Penggelapan dalam jabatan
4. Pemerasan
5. Perbuatan curang
6. Benturan kepentingan dalam pengadaan
7. Gratifikasi

Korupsi adalah penyalahgunaan amanah untuk kepentingan pribadi. Masyarakat pada umumnya menggunakan istilah korupsi untuk merujuk kepada serangkaian tindakan-tindakan terlarang atau melawan hukum dalam rangka mendapatkan keuntungan dengan merugikan orang lain. Hal yang paling mengidentikkan perilaku korupsi bagi masyarakat umum adalah penekanan pada penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan publik untuk keuntungan pribadi.

Dalam mewujudkan keseriusan pemerintah dalam upaya memberantas korupsi, Telah di keluarkan berbagai kebijakan. Di awali dengan penetapan anti korupsi sedunia oleh PBB pada tanggal 9 Desember 2004, Presiden susilo Budiyono telah mengeluarkan instruksi Presiden Nomor 5 tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi, yang menginstruksikan secara khusus Kepada Jaksa Agung Dan kapolri:

1. Mengoptimalkan upaya-upaya penyidikan/Penuntutan terhadap tindak pidana korupsi untuk menghukum pelaku dan menyelamatkan uang negara.
2. Mencegah & memberikan sanksi tegas terhadap penyalahgunaan wewenang yg dilakukan oleh jaksa (Penuntut Umum)/ Anggota Polri dalam rangka penegakan hukum.
3. Meningkatkan Kerjasama antara kejaksaan dgn kepolisian Negara RI, selain dengan BPKP, PPATK, dan instansi Negara yang terkait dengan upaya penegakan hukum dan pengembalian kerugian keuangan negara akibat tindak pidana korupsi

Kebijakan selanjutnya adalah menetapkan Rencana aksi nasional Pemberantasan Korupsi (RAN-PK) 2004-2009. Langkah – langkah pencegahan dalam RAN-PK di prioritaskan pada :

1. Mendesain ulang layanan publik .
2. Memperkuat transparansi, pengawasan, dan sanksi pada kegiatan pemerintah yg berhubungan Ekonomi dan sumber daya manusia.
3. Meningkatkan pemberdayaan pangkat-pangkat pendukung dalam pencegahan korupsi.

b. Pengertian Korupsi Menurut Islam

Ajaran hukum Islam yang sangat menjunjung tinggi pemeliharaan akan kesucian baik lahir maupun bathin, menghendaki agar manusia (umat islam) dalam melakukan sesuatu harus sesuai fitrahnya, yakni apa yang telah ditentukan dalam al-Quran dan As Sunnah yang merupakan sumber hukum tertinggi. Pemeliharaan akan kesucian begitu ditekankan dalam hukum Islam, agar manusia (umat Islam) tidak terjerumus dalam perbuatan kehinaan atau kedhaliman baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Pelanggaran sesuatu hal dalam hukum (pidana) Islam tidak terlepas dari tujuan pokok hukum Islam (al maqashid asy-syari'ah alkhamis) yang merupakan hal esensial bagi terwujudnya ketentraman hidup manusia. Adapun tujuan

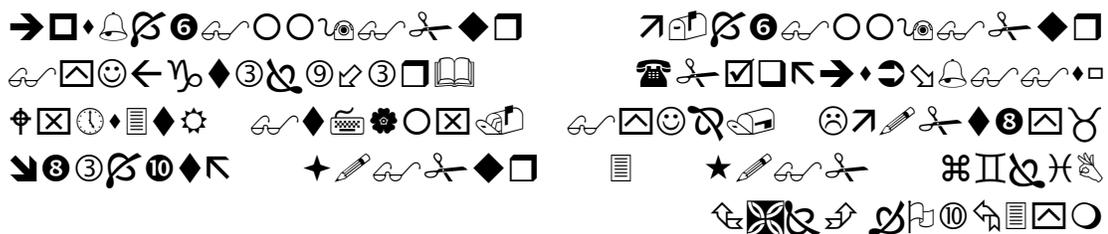
pokok hukum Islam tersebut adalah memelihara keselamatan agama, jiwa, akal, harta dan keturunan. Salah satu tujuan pokok hukum Islam ialah memelihara keselamatan (kesucian) harta. Harta merupakan rezeki dalam arti material, karena dalam bahasa agama rezeki meliputi rezeki material dan rezeki spiritual.

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi akan arti kesucian, sehingga sangatlah rasional jika memelihara keselamatan (kesucian) harta termasuk menjadi tujuan pokok hukum (pidana) Islam, karena mengingat harta mempunyai dua dimensi, yakni dimensi halal dan dimensi haram. Perilaku korupsi adalah harta berdimensi haram karena korupsi menghalalkan sesuatu yang diharamkan, dan korupsi merupakan wujud manusia yang tidak memanfaatkan keluasan dalam memperoleh rezeki Allah. Secara teoritis kedudukan korupsi merupakan tindakan kriminal (jinayah atau jarimah) dimana bagi pelakunya diancam dengan hukuman hudud (had) dan juga hukuman ta'zir.

Islam membagi istilah Korupsi kedalam beberapa dimensi, yaitu risywah (suap), saraqah (pencurian) al gasysy (penipuan) dan khianat (penghianatan). Yang pertama, korupsi dalam dimensi suap (risywah) dalam pandangan hukum Islam merupakan perbuatan yang tercela dan juga merupakan dosa besar serta Allah sangat melaknatnya. Islam tidak menentukan apa hukuman bagi pelaku suap, akan tetapi menurut fuqaha bagi pelaku suap-menyuap ancaman hukumnya berupa hukuman ta'zir (jarimah ta'zir) yang disesuaikan dengan peran masing-masing dalam kejahatan. Suap adalah memberikan sesuatu kepada orang penguasa atau pegawai

dengan tujuan supaya yang menyuap mendapat keuntungan dari itu atau dipermudah urusanya. Jika praktek suap itu dilakukan dalam ruang lingkup peradilan atau proses penegakkan hokum maka hal itu merupakan kejahatan yang berat. Abu Wail mengatakan bahwa apabila seorang hakim menerima hadiah, maka berarti dia telah makan barang haram, dan apabila menerima suap, maka dia sampai pada kufur.

Yang kedua, korupsi dalam dimensi pencurian (saraqah). Saraqah (pencurian) menurut etimologinya berarti melakukan sesuatu tindakan terhadap orang lain secara tersembunyi. Sedangkan menurut Abdul Qadir ‘Awdah pencurian didefinisikan sebagai suatu indakan yang mengambil harta orang lain dalam keadaan sembunyi-sembunyi, artinya mengambil tanpa sepengetahuan pemiliknya. Jadi sariqah adalah mengambil barang milik orang lain dengan cara melawan hukum atau melawan hak dan tanpa sepengetahuan pemiliknya. Dalam syariah ancaman terhadap pelaku sariqah (pencurian) ditentukan dengan jelas sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al Maidah: 38, Allah berfirman :



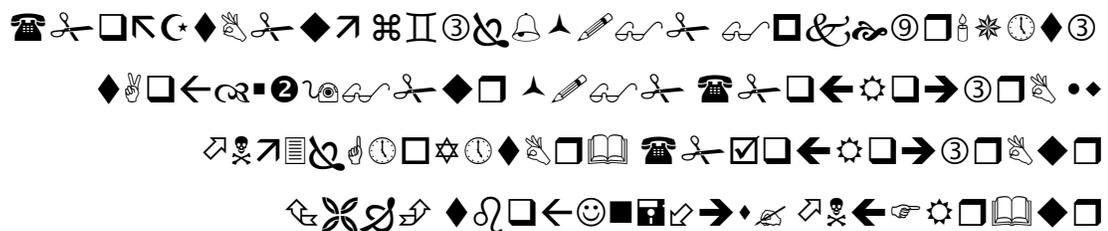
Artinya:

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, maka potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QS. Al-Maidah:38)⁶⁰

⁶⁰ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya* 151

Yang ketiga, Korupsi dalam dimensi penipuan (al gasysy). Secara tegas berdasarkan sabda Rosulullah saw, Allah mengharamkan surga bagi orang-orang yang melakukan penipuan. Terlebih penipuan itu dilakukan oleh seorang pemimpin yang mempecundangi rakyatnya.

Yang keempat, Korupsi dalam dimensi khianat (penghianatan). Bahasa Agama tentang korupsi yang sebenarnya adalah khianat (penghianatan), khianat berkecenderungan mengabailak, menyalahgunakan, dan penyelewengan terhadap tugas, wewenang dan kepercayaan yang amanahkan kepada dirinya. Khianat adalah pengingkaran atas amanah yang dibebankan kepada dirinya atau mengirangi kewajiban-kewajiban yang seharusnya dipenuhi. Perilaku khianat akan menyebabkan permusuhan diantara sesama karena orang yang berkhianat selalu memutar-balikkan fakta, dan juga berakibat terjadinya destruksi baik secara moral, social maupun secara politik-ekonomi. Islam melarang keras bagi orang-orang yang beriman terhadap perbuatan khianat baik terhadap Allah, Rasul serta terhadap sesamanya. Dalam surat Al-Anfal:27, Allah berfirman:



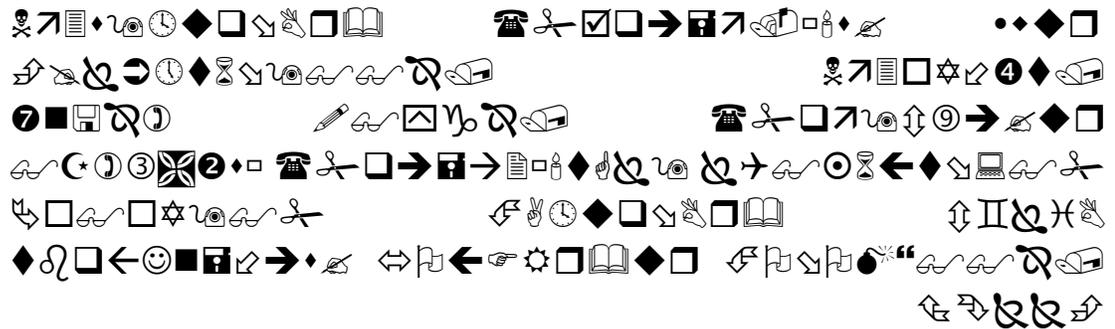
Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahuinya”. (QS. Al-Anfal:27)⁶¹

Dari apa yang telah dijelaskan diatas, bahwasanya korupsi (dengan berbagai nama) dalam Islam digolongkan sebagai suatu perbuatan yang tercela dan pelakunya dikualifikasi sebagai orang-orang yang munafik, dzalim, fasik dan kafir, serta merupakan dosa besar yang ancaman hukumnya (selain had dan ta'zir) adalah neraka jahannam.

2. Dalil larangan korupsi

Ada banyak Ayat dan Hadits, disamping yang sudah disebutkan di depan, yang menjelaskan posisi atau hukum korupsi dalam pandangan Islam, diantaranya :Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah [2] :188



Artinya :

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta

⁶¹ Ibid, 243

benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui” (QS. Al-Baqarah : 188)⁶²

Ayat diatas dengan tegas melarang kita untuk mengambil harta orang lain dengan cara-cara yang tidak benar. Dan "larangan" dalam pengertian aslinya bermakna "haram", Dan ke"haram"an ini menjadi lebih jelas, ketika Allah menggunakan lafadh “bil itsmi” yang artinya "dosa". Dari sini, jelas mengambil harta yang bukan miliknya —termasuk diantaranya korupsi — adalah haram hukumnya, sama haramnya dengan pekerjaan berzina, membunuh dan semacamnya.

Firman Allah Ta'ala dalam surat an-Nisa' [4]:29



Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka-sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".(QS. An-Nisaa':29)⁶³

Seperti yang pertama, ayat ini pun melarang dengan tegas mengambil harta orang dengan cara-cara tidak benar, bedanya ayat ini memberikan solusi bagaimana mengambil harta orang lain tetapi dengan cara yang benar, salah satu di antaranya

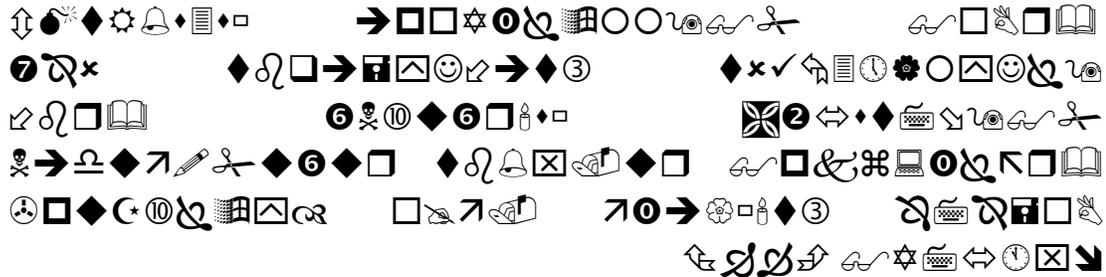
⁶² Ibid, 36

⁶³ Ibid, 107

dengan melakukan jual beli atau transaksi dagang yang terlandasi kerelaan diantara pembeli dan penjual. Yang menarik, dalam ayat ini disebutkan dengan jelas larangan membunuh diri sendiri-apalagi membunuh orang lain-setelah larangan memakan harta orang lain dengan cara batil, sehingga-paling tidak-hukum dan hukuman orang yang memakan harta orang lain dengan cara batil sama dengan hukum dan hukuman membunuh orang, kalau tidak saya katakan "lebih berat", mengingat penyebutan larangan memakan harta orang lain dengan cara batil didahulukan dari larangan membunuh.

Larangan untuk melakukan perbuatan korupsi terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits. Walaupun secara literer tidak terdapat langsung mengenai arti kata korupsi, namun secara analogi ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut melukiskan tentang beberapa definisi korupsi sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dalam pembahasan ini, penulis hanya mengemukakan dalil-dalil tentang al-'ghashab (penggunaan hak orang lain tanpa izin), al-'ghulul (penyelewengan harta negara), ar-risywah (suap), al-khianah (khianat), dan al-haraabah (perampasan). Sedangkan as-sariqah (pencurian) sudah tercakup dari keseluruhan definisi tersebut. As-sariqah (pencurian) menurut penulis hanya berlaku bagi kasus pencurian di mana hasil curian telah dimanfaatkan oleh si pencuri tanpa dikembalikan hasil curiannya sehingga berlaku hukum potong tangan dalam hukum Islam. Sedangkan bagi koruptor, wajib hukumnya mengembalikan hasil usaha korupsinya secara utuh dan dikenakan

hukuman sesuai dengan syari'at Islam berdasarkan putusan hakim. Dalam surat al-Kahfi ayat 79, Allah berfirman:



Artinya :

“Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera dengan jalan ‘ghasab.” (QS. AL-Kahfi: 79) ⁶⁴

Kemudian Abu Dawud meriwayatkan sebuah hadits yang berasal dari ‘Addiy

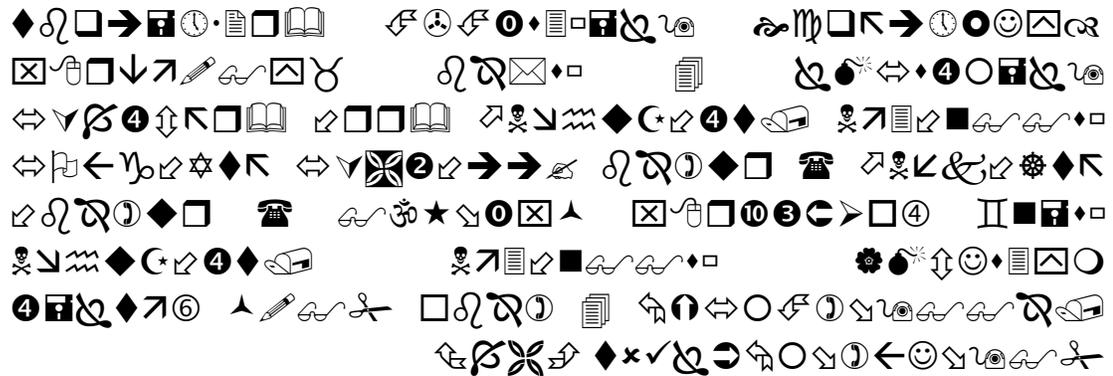
bin ‘Umairah al-Kindy yang artinya,

“Hai kaum muslim, siapa saja di antara kalian yang melakukan pekerjaan untuk kami (menjadi pejabat/pegawai negara), kemudian menyembunyikan sesuatu terhadap kami walaupun sekecil jarum, berarti ia telah berbuat curang. Lalu, kecurangannya itu akan ia bawa pada hari kiamat nanti.”

Selanjutnya masih terkait dengan hadits tersebut, sabda Nabi, “Siapa saja yang mengambil harta saudaranya (tanpa izin) dengan tangan kanannya (kekuasaan), ia akan dimasukkan ke dalam neraka, dan diharamkan masuk surga”. Seorang sahabat bertanya: Wahai Rasul, “bagaimana kalau hanya sedikit saja”? Rasulullah menjawab: “Walaupun sekecil kayu siwak,” (HR Muslim, an-Nasai, dan Imam Malik).

Ketiga, yang berkaitan dengan ar-risywah (suap). Mengenai hal ini terdapat dalam surat al-Maidah ayat 42:

⁶⁴ Ibid, 413



Artinya :

“Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil”.(QS. Al-Maidah : 42)⁶⁵

3. Hukuman Terhadap Koruptor

Berdasarkan Al-Quran, perbuatan pidana yang dilakukan Oleh seseorang yang bertanggung jawab diberi hukuman dengan hukuman tertentu sesuai keadilan menurut Petunjuk Allah. Dasar dari pada Siapa yang berbuat pidana, perbuatan kejahatan apa yang dapat dipidana dan bagaimana hukumanya. Perama didasarkan pada Keimanan Kepada Allah dan Wahyu Allah dan Al-Quran dan kedua didasarkan kepada akal sehat manusia untuk mendapatkan kemaslahatan didunia dan kebahagiaan di akherat. Islam sebagai sistim nilai memegang peranan penting untuk memberikan pencerahan nilai, penyadaran moral, perbaikan mental atau

⁶⁵ Ibid, 152

penyempurnaan akhlak, dengan memanfaatkan potensi baik setiap individu, yakni hati nurani.

Sejatinya Islam mengembangkan semangat kontrol sosial. Dalam bentuk lain, Islam juga mengembangkan bentuk peraturan perundangan yang tegas, sistim pengawasan administratif dan managerial yang ketat. Tujuan hukuman tersebut adalah memberikan rasa jera guna menghentikan kejahatan yang telah ia lakukan, sehingga dapat diciptakan rasa damai, dan rukun dalam masyarakat. Korupsi merupakan perbuatan maksiat yang dilarang oleh syara', meskipun nash tidak menjelaskan had atau kifaratnya. Akan tetapi pelaku korupsi dikenakan hukuman ta'zir atas kemaksiatn tersebut. Perbuatan maksiat mempunyai beberapa kemiripan, diantaranya, mengkhianati janji, menipu, sumpah palsu, makan harta riba dll. Maka perbuatan termasuk ke dalam jarimah ta'zir yang penting.

Sebagai aturan pokok, Islam membolehkan menjatuhkan hukuman ta'zir atas perbuatan maksiat, apabila dikendaki oleh kepentingan umum, artinya perbuatan-perbuatan dan keadaan-keadaan yang bisa dijatuhi hukuman ta'zir tidak mungkin ditentukan hukumannya sebelumnya, sebab hal ini tergantung pada sifat-sifat tertentu, dan apabila sifat-sifat tersebut tidak ada maka perbuatan tersebut tidak lagi dilarang dan tidak dikenakan hukuman. Sifat tersebut adalah merugikan kepentingan dan ketertiban umum. Dan apabila perbuatan tersebut telah dibuktikan di depan Pengadilan maka hakim tidak boleh membebaskannya, melainkan harus menjatuhkan hukuman ta'zir yang sesuai untuknya.

Penjatuhan hukuman ta'zir untuk kepentingan dan ketertiban umum ini, merujuk kepada perbuatan Rasulullah SAW, dimana ia pernah menahan seorang laki-laki yang dituduh mencuri unta, Setelah diketahui/terbukti ia tidak mencurinya, maka Rasulullah membebaskannya. Syari'at Islam tidak menentukan macam-macam hukuman untuk jarimah ta'zir, tetapi hanya menyebutkan sekumpulan hukuman, dimulai dari hukuman yang ringan-ringannya, seperti nasehat, ancaman, sampai pada hukuman yang seberat-beratnya.

Penerapannya sepenuhnya diserahkan kepada Hakim (Penguasa), dengan kewenangan yang dimilikinya, ia dapat menetapkan hukuman yang sesuai dengan kadar kejahatan dan keadaan pelakunya,⁹ dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan umum Islam dalam menjatuhkan hukuman, yaitu :

1. Tujuan penjatuhan hukuman, yaitu menjaga dan memelihara kepentingan umum
2. Efektifitas hukuman dalam menghadapi korupsi tanpa harus merendahkan martabat kemanusiaan pelakunya
3. Sepadan dengan kejahatan, sehingga teras adil
4. Tanpa pilih kasih, semua sama keudukannya di depan hukum.

Seorang Hakim dapat mempertimbangkan dan menganalisa berat dan ringannya perbuatan yang dilakukan oleh pelaku korupsi. Kejahatan yang telah ditetapkan sanksi hukumnya oleh nash, seorang Hakim tidak punya pilihan lain kecuali menerapkannya. Meskipun sanksi hukum bagi pelaku korupsi tidak dijelaskan dalam nash secara tegas, namun perampasan dan pengkhiatan dapat diqiyaskan sebagai penggelapan dan korupsi.

Filsafat Hukum Islam dalam bidang pidana, khususnya dalam perbuatan korupsi dan juga pemberian hukumanya, seperti disebutkan diatas telah terbagi dalam beberapa dimensi. Islam membagi Istilah Korupsi kedalam beberapa Dimensi. Yaitu risywah (suap), saraqah (pencurian) al gasysy (penipuan) dan khianat (penghianatan). Yang pertama, korupsi dalam dimensi suap (risywah) dalam pandangan hukum Islam merupakan perbuatan yang tercela dan juga merupakan dosa besar serta Allah sangat melaknatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hukuman terhadap Koruptor masuk kedalam hukuman Ta'zier. Hanya dalam dimensi mencuri saja yang berupa hukuman hudud. Hukuman ta'zier adalah kejahatan yang ancaman hukumanya tidak terdapat didalam Nash. Sehingga Diserahkan kepada Penguasa Secara Penuh. Namun dalam menjatuhkan hukuman yang tidak terdapat didalam nash harus didasarkan kepada pertimbangan akal sehat dan keyakinan hakim untuk mewujudkan maslahat dan menimbulkan rasa keadilan.

Ulama sepakat bahwa ta'zier dapat diterapkan pada setiap maksiat pelanggaran yang tidak ada hukum haddnya. Adanya Ta'zier dalam hukum Islam menjamin rasa keadilan masyarakat untuk mewujudkan maslahat. Yang sifat dan bentuk hukuman ta'zir deserahkan kepada kebbijaksanaan akal sehat, keyakinan dan rasa keadilan hakim yang didasarkan keadilan masyarakat. Prinsip prinsip dalam pidana Islam ada 3 macam, yaitu:

- a. Hukumanya hanya ditimpakan kepada orang yang berbuat jarimah atau pidana, tidak boleh orang yang tidak berbbuat jahat dikenai hukuman. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Surat Al-an'am, ayat 164

- b. Adanya kesengajaan. Seseorang dihukum karena kejahatan apabila ada unsure kesengajaan untuk berbuat itu, tidak ada kesengajaan berarti ada kelalaian, tersalah, atau keliru atau terlupa. Walaupun tersalah, atau keliru atau terlupa ada hukumanya, namun bukan hukuman karena kejahatan, melainkan untuk kemaslahatan dan bersifat mendidik. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat An-Nisa ayat 92.
- c. Hukuman hanya dijatuhkan apabila kejahatan itu secara meyakinkan telah diperbuat.

D.Cara Pemberantasan Korupsi Menurut Islam

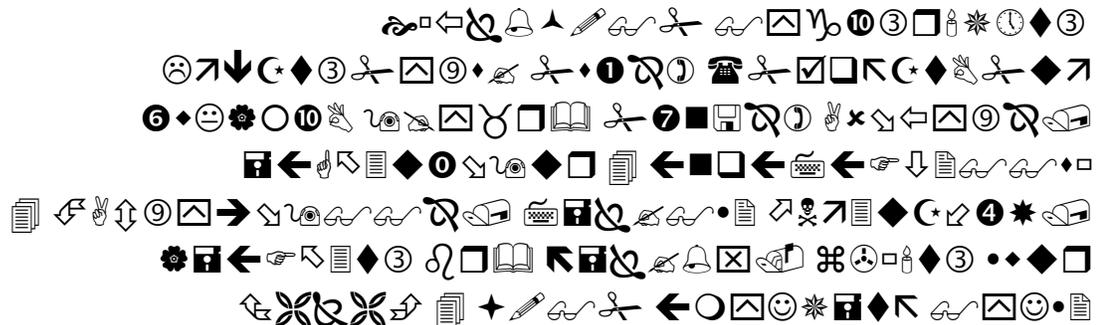
Sesungguhnya terdapat niat cukup besar untuk mengatasi korupsi. Bahkan, telah dibuat satu tap MPR khusus tentang pemberantasan KKN, tapi mengapa tidak kunjung berhasil? Tampak nyata bahwa penanganan korupsi tidak dilakukan secara komprehensif, sebagaimana ditunjukkan oleh syariat Islam berikut:

1. Sistem penggajian yang layak. Aparat pemerintah harus bekerja dengan sebaik-baiknya. Hal itu sulit berjalan dengan baik bila gaji tidak mencukupi. Para birokrat tetaplah manusia biasa yang mempunyai kebutuhan hidup serta kewajiban untuk mencukup nafkah keluarga. Agar bisa bekerja dengan tenang dan tidak mudah tergoda berbuat curang, mereka harus diberikan gaji dan tunjangan hidup lain yang layak. Berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan hidup aparat pemerintah, Rasul dalam hadis riwayat Abu Dawud berkata, “Barang siapa yang disertai pekerjaan dalam keadaan tidak mempunyai rumah, akan disediakan rumah, jika belum beristri hendaknya menikah, jika tidak mempunyai pembantu hendaknya ia mengambil pelayan, jika tidak mempunyai hewan tunggangan (kendaraan) hendaknya diberi. Adapun barang siapa yang mengambil selainnya, itulah kecurangan”.

2. Larangan menerima suap dan hadiah. Hadiah dan suap yang diberikan seseorang kepada aparat pemerintah pasti mengandung maksud agar aparat itu bertindak menguntungkan pemberi hadiah. Tentang suap Rasulullah berkata, “Laknat Allah terhadap penyuap dan penerima suap” (HR Abu Dawud). Tentang hadiah kepada aparat pemerintah, Rasul berkata, “Hadiah yang diberikan kepada para penguasa adalah suht (haram) dan suap yang diterima hakim adalah kufur” (HR Imam Ahmad).
3. Perhitungan kekayaan. Setelah adanya sikap tegas dan serius, penghitungan harta mereka yang diduga terlibat korupsi merupakan langkah berikutnya. Menurut kesaksian anaknya, yakni Abdullah bin Umar, Khalifah Umar pernah mengalkulasi harta kepala daerah Sa’ad bin Abi Waqash (Lihat Tarikhul Khulafa). Putranya ini juga tidak luput kena gebrakan bapaknya. Ketika Umar melihat seekor unta gemuk milik anaknya di pasar, beliau menyitanya. Kenapa? Umar tahu sendiri, unta anaknya itu gemuk karena digembalakan bersama-sama unta-unta milik Baitul Mal di padang gembalaan terbaik. Ketika Umar menyita separuh kekayaan Abu Bakrah, orang itu berkilah “ Aku tidak bekerja padamu “. Jawab Khalifah, “Benar, tapi saudaramu yang pejabat Baitul Mal dan bagi hasil tanah di Ubullah meminjamkan harta Baitul Mal padamu untuk modal bisnis !” (lihat Syahidul Aikral). Bahkan, Umar pun tidak menyepelkan penggelapan meski sekedar pelana unta (Lihat Kitabul Amwal).

Apa yang dilakukan Umar merupakan contoh baik bagaimana harta para pejabat dihitung, apalagi mereka yang disinyalir terlibat korupsi. Seluruh yayasan, perusahaan-perusahaan, ataupun uang yang disimpan di bank-bank dalam dan luar negeri semuanya diusut. Kalau perlu dibuat tim khusus yang independen untuk melakukannya, seperti halnya Muhammad bin Maslamah pernah diberi tugas khusus oleh Umar bin Khattab

Di dalam buku Ahkamul Bayyinat, Syekh Taqiyyuddin menyatakan bahwa pembuktian itu bisa berupa pengakuan dari si pelaku, sumpah, kesaksian, maupun dokumentasi tertulis Allah Swt. menegaskan di dalam al-Quran:



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kalian menuliskannya. Hendaklah penulis di antara kalian menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya...” (QS al-Baqarah [2]: 282).⁶⁶

Bila dicermati, penulisan dokumen ini sebenarnya merupakan bukti tentang siapa yang berhak dan apa yang terjadi. Oleh karena kata “maka tuliskanlah

⁶⁶ Ibid, 59

(faktubuh)” dalam ayat tersebut umum, maka mencakup semua muamalah dan semua dokumen termasuk perjanjian, katabelece, keputusan pemerintah yang dibuatnya, dan lain-lain.

Di samping itu, pembuktian pun dilakukan dengan pembuktian terbalik. Bila semua bukti yang diajukan tidak diterima oleh terdakwa, maka terdakwa itu harus membuktikan dari mana harta itu diperoleh. Seperti dcontohkan ketika Umar bin Khattab menyita separuh kekayaan Abu Bakrah, orang itu berkilah, “ Aku tidak bekerja padamu “. Jawab Khalifah, “Benar, tapi saudaramu yang pejabat Baitul Mal dan bagi hasil tanah di Ubullah meminjamkan harta Baitul Mal padamu untuk modal bisnis !” Abu Bakrah tidak dapat menunjukkan bukti bahwa hartanya itu bukan hasil nepotisme. Akhirnya, Umar pun tetap pada putusannya (Lihat Syahidul Aikral). Cara inilah yang sekarang dikenal dengan istilah pembuktian terbalik yang sebenarnya sangat efektif mencegah aparat berbuat curang. Tapi anehnya cara ini ditentang untuk dimasukkan dalam perundang-undangan.

4. Teladan pemimpin. Khalifah Umar menyita sendiri seekor unta gemuk milik putranya, Abdullah bin Umar, karena kedapatan digembalakan bersama di padang rumput milik Baitul Mal Negara. Hal ini dinilai Umar sebagai bentuk penyalahgunaan fasilitas negara. Demi menjaga agar tidak mencium bau secara tidak hak, Khalifah Umar bin Abdul Azis sampai menutup hidungnya saat membagi minyak kesturi kepada rakyat. Dengan teladan pemimpin, tindak penyimpangan akan mudah terdeteksi sedari dini. Penyidikan dan penyelidikan

tindak korupsi pun tidak sulit dilakukan. Tapi bagaimana bila justru korupsi dilakukan oleh para pemimpin? Semua upaya apa pun menjadi tidak ada artinya sama sekali.

5. Hukuman setimpal. Pada galibnya, orang akan takut menerima risiko yang akan mencelakaan dirinya. Hukuman dalam Islam memang berfungsi sebagai zawajir (pencegah). Artinya, dengan hukuman setimpal atas koruptor, diharapkan orang akan berpikir sekian kali untuk melakukan kejahatan itu. Dalam Islam, tindak korupsi bukanlah seperti pencurian biasa yang pelakunya dipotong tangannya. “Perampas, koruptor, dan pengkhianat tidak dikenakan hukuman potong tangan” (HR Ahmad, Ashabus Sunan, dan Ibnu Hibban). Akan tetapi, termasuk jarîmah (kejahatan) yang akan terkena ta’zir. Bentuknya bisa berupa hukuman tasyh’ir (berupa pewartaan atas diri koruptor-dulu diarak keliling kota, sekarang bisa lewat media massa). Berkaitan dengan hal ini, Zaid bin Khalid al-Juhaini meriwayatkan Rasulullah pernah memerintahkan para sahabat untuk menshalati seorang rekan mereka yang gugur dalam pertempuran Hunain. Mereka, para sahabat, tentu saja heran, karena seharusnya seorang yang syahid tidak disembahyangi. Rasul kemudian menjelaskan, “Sahabatmu ini telah berbuat curang di jalan Allah.” Ketika Zaid membongkar perbekalan almarhum, ia menemukan ghanimah beberapa permata milik kaum yahudi seharga hampir 2 dirham (lihat al-Muwwatha). Atau, bisa juga sampai hukuman kurungan. Menurut Abdurrahman al-Maliki dalam kitab Nidzamal ‘Uqubat fil Islam (hlm. 190), hukuman kurungan

koruptor mulai 6 bulan sampai 5 tahun. Namun, masih dipertimbangkan banyaknya uang yang dikorup. Bila mencapai jumlah yang membahayakan ekonomi negara, koruptor dapat dijatuhi hukuman mati.

6. Kekayaan keluarga pejabat yang diperoleh melalui penyalahgunaan kekuasaan diputihkan oleh kepala negara (Khalifah) yang baru. Caranya, kepala negara menghitung kekayaan para pejabat lama lalu dibandingkan dengan harta yang mungkin diperolehnya secara resmi. Bila dapat dibuktikan dan ternyata terdapat kenaikan yang tidak wajar, seperti dilakukan Umar, kepala negara memerintahkan agar menyerahkan semua kelebihan itu kepada yang berhak menerimanya. Bila harta kekayaan itu diketahui siapa pemiliknya yang sah, maka harta tersebut-katakanlah tanah-dikembalikan kepada pemiliknya. Sementara itu, apabila tidak jelas siapa pemiliknya yang sah, harta itu dikembalikan kepada kas negara (Baitul Mal). Namun, bila sulit dibuktikan, seperti disebut di dalam buku Tarikhul Khulafa, Khalifah Umar bin Khatthab membagi dua kekayaan mereka bila terdapat kelebihan dari jumlah semula, yang separuh diambil untuk diserahkan ke Baitul Mal dan separuh lagi diberikan kepada mereka.
7. Pengawasan masyarakat. Masyarakat dapat berperan menyuburkan atau menghilangkan korupsi. Masyarakat yang bermental instan akan cenderung menempuh jalan pintas dalam berurusan dengan aparat dengan tak segan memberi suap dan hadiah. Adapun masyarakat yang mulia akan turut mengawasi jalannya pemerintahan dan menolak aparat yang mengajaknya berbuat menyimpang. Demi

menumbuhkan keberanian rakyat mengoreksi aparat, Khalifah Umar di awal pemerintahannya menyatakan, “Apabila kalian melihatku menyimpang dari jalan Islam, maka luruskan aku walaupun dengan pedang”. Dengan pengawasan masyarakat, korupsi menjadi sangat sulit dilakukan. Bila ditambah dengan teladan pemimpin, hukuman yang setimpal, larangan pemberian suap dan hadiah, serta dengan pembuktian terbalik dan gaji yang mencukupi, insya Allah korupsi dapat diatasi dengan tuntas.

Inilah pentingnya seruan penerapan syariat Islam guna menyelesaikan segenap problem yang dihadapi negeri ini, termasuk dalam pemberantasan korupsi. Karena itu, selamatkan Indonesia dari keserakahan para koruptor.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.¹ Berdasarkan pada jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pola penelitian deskriptif. “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengembangkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya, penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat”.²

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini karena fokus penelitian bersifat mendeskripsikan Penerapan pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN I Kota Palu. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsimi Arikunto lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif.³

¹Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 4

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), 157

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmia Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. IX, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 209

Berdasarkan sifat dan jenis permasalahannya, rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rancangan studi deskriptif yaitu berusaha memberikan secara sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu, terutama dalam mengidentifikasi pola pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN I Kota Palu.

B. Rancangan dan Lokasi Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan dalam suatu penelitian kualitatif.⁴ Penelitian ini memfokuskan pada pola pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN I Kota Palu.

Untuk mengungkap dan mendeskripsikan fokus tersebut diperlukan pengamatan mendalam pada situasi alamiah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif dapat dihasilkan pemahaman atas makna substantif dari gejala yang menampak, peristiwa sosial, dan perilaku subjek terteliti yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MTs Negeri 1 Kota Palu. Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain :

⁴*Ibid*, 236

- a. Sejauh penelusuran dan wawancara awal peneliti, belum ada yang melakukan penelitian secara langsung atau yang membahas pola pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN I Kota Palu.
- b. Peneliti sangat berharap dapat memperoleh nilai tambah dalam melakukan penelitian dan sebagai langkah awal bentuk pengabdian dan aplikasi keilmuan selama melakukan studi.

C. Kehadiran Peneliti

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrumen mutlak adanya. Kehadiran peneliti dimaksudkan untuk bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian selaku instrumen utama penelitian sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (instrument) utama pengumpulan data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.⁵

Pada saat akan mengadakan penelitian di lokasi, peneliti meminta izin kepada kepala MTs Negeri 1 Kota Palu dengan memperlihatkan surat izin penelitian dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang ditujukan kepada kepala MTs Negeri 1 Kota Palu. Dengan demikian, kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat diketahui oleh pihak sekolah dalam berinteraksi dengan para informan.

⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. IV, (Jakarta: Rineka cipta, 2004) , 162

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan Tesis, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, sebagaimana uraian dibawah ini:

a. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”.⁶ Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”.⁷

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada penulis. Sumber data primer di antaranya adalah kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam serta peserta didik.

⁶Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Torsito, 1978), 155.

⁷Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Cet. IV ; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), 42.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Husein Umar mengemukakan “data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram”⁸.

Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder diantaranya orang tua/wali murid, guru sejawat dan wakil-wakil kepala sekolah.

c. Data kepustakaan

Data kepustakaan yaitu data yang penulis kumpulkan dari sejumlah buku-buku dan referensi lain yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun isi studi kepustakaan dapat berbentuk “kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian”.⁹ Dengan demikian, data kepustakaan merupakan data yang digunakan sebagai kerangka teori yang menjadi pijakan dalam penelitian ini.

⁸*Ibid*, 46.

⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian*, 38

2. Sumber data

Pengertian sumber data adalah “benda hal, atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, bertanya tentang data.”¹⁰ Menurut Lofland seperti yang dikutip oleh Moleong menjelaskan bahwa “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”¹¹ Secara umum sumber data dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. *Person*, sumber data berupa orang
- b. *Place*, sumber data berupa tempat
- c. *Paper*, sumber data berupa simbol/dokumen.”¹²

Keterangan singkat untuk ketiganya adalah sebagai berikut:

- 1) *Person* (orang) yang menghasilkan data berupa kata-kata dari hasil wawancara dan hasil pengamatan di MTs Negeri 1 Kota Palu, sumber data yang berupa orang adalah kepala sekolah, guru dan murid.
- 2) *Place* (tempat) yang menghasilkan data berupa kata-kata dan rekaman gambar (foto) melalui proses pengamatan. Sumber data berupa tempat ini misalnya mushola, ruang kelas, kantor dan sebagainya tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan data penelitian.
- 3) *Paper* (kertas) yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain yang untuk memperolehnya

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 88

¹¹Moleong, *Metodologi.*, 112

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129

diperlukan metode dokumentasi. Sumber data berupa kertas ini bisa berasal dari buku, majalah, arsip-arsip, papan pengumuman, papan nama dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara menunjukkan pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.”¹³ Berpijak dari situ, dalam upaya mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang Pola pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN I Kota Palu sesuai dengan penelitian kualitatif yang penulis gunakan. Maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah “pengamatan yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu, atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.”¹⁴ pengertian lain bahwa “Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.”¹⁵

¹³Arikunto, *Manajemen.*, 100

¹⁴Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), 173

¹⁵ Riyanto, *Metodologi...*, 96

Jadi observasi peneliti arahkan guna memperoleh informasi kegiatan dan upaya yang dilakukan guru . Dalam arti lain, observasi dilakukan untuk mengetahui lebih dekat objek yang telah diketahui yaitu Pola pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN I Kota Palu. Dan dengan observasi peneliti dapat memperoleh data yang natural tentang pola pendidikan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik melalui pendekatan psikologi Islam yang sebenarnya.

2. Metode Wawancara

Wawancara atau interview adalah “suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.”¹⁶ Sedangkan pendapat lain wawancara adalah “Bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.”¹⁷ Metode wawancara peneliti arahkan kepada kepala sekolah dan juga guru-guru di MTs Negeri 1 Kota Palu. Peneliti berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data atau informan agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada sehingga diperoleh data penelitian.

Peneliti menggunakan jenis wawancara tidak berstruktur, yakni “wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak punya aturan khusus, pertanyaan bisa berubah-ubah dari suatu masalah ke masalah lain yang mungkin tidak ada

¹⁶ Nasution, *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 133

¹⁷ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 180

kaitannya.”¹⁸ Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, khususnya menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat guna menjadi dasar pengumpulan data lebih jauh. Wawancara dengan subyek selalu peneliti awali dengan pertanyaan untuk menjalin keakraban, baru kemudian secara sedikit demi sedikit peneliti menanyakan hal-hal yang ingin diteliti mulai yang umum kemudian yang khusus. Peneliti juga sering mengalihkan pembicaraan kepada hal-hal di luar permasalahan ketika peneliti melihat situasi mulai serius. Ini peneliti lakukan untuk menghindari kesan bahwa subyek sedang diteliti, yang bila itu terjadi menurut peneliti bisa mengurangi kejujuran sumber data dalam menyampaikan informasinya.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia dokumen diartikan dengan sesuatu yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Sedangkan istilah dokumentasi berarti “Pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan.”¹⁹ Sedangkan menurut pendapat lain metode dokumentasi adalah “Mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.”²⁰ Jadi definisi metode dokumentasi yaitu “Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip,

¹⁸Syafi’I, *Metodologi*, 153

¹⁹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 256

²⁰Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 31

bukti, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat agenda, dan sebagainya.”²¹ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data yang berupa paper.

Dalam prakteknya peneliti diberi dokumen resmi oleh pihak sekretariat dari MTs Negeri 1 Kota Palu dalam bentuk berkas-berkas dan arsip-arsip lain yang memadai. Data lain juga diperoleh melalui data tertulis dalam bentuk papan bagan yang ada di ruang kantor secara detail dan akurat.

F. Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data adalah “Proses yang memerlukan usaha untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan hipotesa (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesa tersebut didukung oleh data.”²² Sementara itu pengertian analisis data yang lain adalah “Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian data, sehingga dapat ditentukan tema dan dapat ditentukan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.”²³ Analisis data ini bertujuan untuk membatasi dan menyempitkan penemuan-penemuan hingga suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti.

Dalam prakteknya penulis melacak dan mengatur catatan lapangan, transkrip, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan untuk meningkatkan terhadap data, sehingga bisa dipresentasikan kepada orang lain. Langkah penulis selanjutnya

²¹Arikunto, *prosedur...*, 231

²²Furchan, *Pengantar...*, 137

²³Moleong, *Metodologi...*, 103

terhadap data adalah menganalisisnya dan kemudian menyajikannya secara tertulis dalam tesis, dari kata-kata dalam bahasa tulis yang ditemukan melalui observasi, interview dan dokumen mengenai Pola pendidikan anti korupsi melalui penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di MTsN I Kota Palu.

Analisis data tersebut peneliti laksanakan dengan menerapkan metode induksi yaitu “Cara berfikir untuk memberi alasan yang dimulai dengan pernyataan-pernyataan yang spesifik untuk menyusun suatu argumen yang bersifat umum.”²⁴

Penerapan metode ini tampak pada uraian bagian empiris yang dimulai dengan penyajian kata-kata dalam bahasa tulis, kemudian diikuti oleh uraian yang diakhiri oleh penarikan kesimpulan yang mengacu pada fokus penelitian dengan elemen-elemen yang terkait. Disamping metode induksi, peneliti juga menggunakan metode deduksi yaitu “cara memberi alasan dengan berpikir dan bertolak dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau spesifik.”²⁵

Setelah sejumlah data dan keterangan penulis kumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu mereduksi data sehingga dapat disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh. Matthew B. Miles dan Michel Huberman menjelaskan:

²⁴Nazir, *Metode.*, 202

²⁵*Ibid.*, 197

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.²⁶

Berdasarkan hal tersebut, reduksi data diterapkan pada hasil wawancara dengan mereduksi kata-kata yang dianggap oleh penulis tidak signifikan bagi permasalahan dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman menjelaskan:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.²⁷

Dengan demikian, pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata/kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh.

²⁶Matthew B. Milles, et.al, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis data Kualitatif*, buku sumber tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI-Pres, 1992), 16

²⁷*Ibid*, 17

3. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah adanya suatu pengambilan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti terhadap data tersebut.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles, et. Al, yakni kegiatan analisis ketiga yang paling penting adalah menarik kesimpulan dari verifikasi. Dari permulaan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi.²⁸

Teknik verifikasi dalam penelitian ini didapatkan dengan tiga cara yaitu:

- a. Deduktif, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan bersifat umum.
- c. Komparatif, yaitu analisis yang membandingkan dua data atau lebih, sehingga dapat ditemukan persamaan maupun perbedaannya.²⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dari lapangan bisa memperoleh keabsahan data, maka penulis mengeceknya dengan melakukan:

²⁸*Ibid*, 19

²⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Cet. XXIX; Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1997), 36

1. Perpanjangan Waktu

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menjadi instrumen dalam pengumpulan data. Meskipun peneliti telah memperoleh data lapangan, tetapi peneliti memandang keikutsertaan dalam pengumpulan data tidak cukup bila dalam waktu yang singkat, sehingga memerlukan perpanjangan kehadiran di lapangan guna peningkatan derajat kebenaran data yang dikumpulkan, sekalipun secara formal penulis telah mendapat surat keterangan telah mengadakan penelitian yang diterbitkan oleh MTs Negeri 1 Kota Palu. Sepanjang tesis ini belum diujikan, secara insidental penulis masih hadir di sana untuk mengecek data dan mengkonfirmasi kepada sumbernya.

2. Triangulasi

Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.³⁰ Dengan triangulasi ini penulis bisa menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang, sehingga kebenaran data bisa lebih diterima.

Dalam prakteknya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. “Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti”.³¹ Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya bilamana

³⁰ Moleong, *Metodologi.*, 179

³¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 192

dibandingkan dengan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

3. Pembahasan Sejawat

“Teknik pengecekan validitas data ini, bisa dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat”.³² Pembahasan sejawat tersebut akan menghasilkan masukan dalam bentuk kritik, saran, arahan dan lain-lain, sebagai bahan pertimbangan berharga bagi proses pengumpulan data selanjutnya dan analisis data sementara serta analisis data akhir. Penerapannya, hal ini berulang kali peneliti lakukan karena setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, pada esok harinya peneliti meminta masukan kepada teman dekat dan beberapa pertimbangan. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan bisa terjadi pertemuan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian.

³²Moleong, *Metodologi.*, 179

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Palu

1. Kesejarahan

Pendidikan madrasah merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kontribusi tidak kecil dalam pembangunan pendidikan nasional atau kebijakan pendidikan nasional. Madrasah telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam proses pencerdasan masyarakat dan bangsa, khususnya dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan. Dengan biaya yang relatif murah dan distribusi lembaga yang menjangkau daerah-daerah terpencil, madrasah membuka akses atau kesempatan yang lebih bagi masyarakat miskin dan marginal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan

Pendirian MadrasahTsanawiyah Negeri Palu ini dilatar belakangi oleh banyaknya siswa tamatan Madrasah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah yang mempunyai keinginan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah yang ada pada saat itu. Karena tingginya animo masyarakat khususnya orang tua yang mau menyekolahkan anaknya di madrasah Tsanawiyah, namun Madrasah Tsanawiyah yang ada pada waktu itu terbatas jumlahnya, maka pada tahun 1963 MTsN Model Palu Timur yang awalnya bernama madrasah Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun. tahun 1978 PGA 6 tahun beralih statusnya menjadi MTsN Palu yang menjadi satusatunya

Madrasah Tsanawiyah Negeri di Sulawesi Tengah dan menjadi Induk pelaksanaan Ujian ratusan Madrasah Tsanawiyah Swasta di Sulawesi Tengah, Pada tahun 1978 Gedung madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Timur diresmikan oleh Kepala Kantor Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah, awal diresmikannya gedung ini hanya 1 (satu) unit yang terdiri dari tiga ruang belajar yang pada saat itu dipimpin oleh kepala Madrasah Bapak Drs. Abdul Rahim Genda dengan Priode 1978 s.d 1979, dengan melihat animo masyarakat dari tahun ketahun menyekolahkan anaknya di Madrasah ini semakin meningkat dan ruang tersedia tidak dapat lagi menampung siswa,

Maka pemerintah dalam hal ini Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah mengusulkan untuk pembangunan Madrasah Tsanawiyah yang baru. Usulan tersebut disetujui oleh pemerintah pusat melalui SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 515 A tahun 1995 tanggal 25 Nopember 1995. Dengan Nomor Statistik 21172031063 yang kemudian direvisi menjadi 121. 1 72 71 0001. Dalam perkembangannya pada tahun 1998 MTsN Palu berubah menjadi MTsN Model Palu Timur sesuai dengan piagam yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Departemen Agama yang bertempat di Jogjakarta pada hari sabtu tanggal 14 Maret 1998 yang pada saat itu dipimpin oleh Bapak Drs. Syamsuddin Badarong dengan priode 1992 s.d 1998.

Sejak berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu, yang statusnya sebagai Madrasah Tsanawiyah yang mandiri, hingga saat ini telah mengalami banyak kemajuan yang relatif pesat, baik dari segi fisik maupun non

fisik.¹ Dengan adanya penjelasan tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu merupakan salah satu madrasah yang cukup diperhitungkan kualitas pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya prestasi yang diperoleh Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu. Dari sekian banyak prestasi yang diperoleh penulis akan memberikan informasi pada salah satu prestasi yang baru-baru ini diperoleh yaitu prestasi juara 1 lomba kebersihan tingkat SMP/MTs sekota palu. Mengenai salah satu prestasi yang dicapai oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu dari hasil wawancara dengan Ibu Basriah selaku Wakamad Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

Kamis, 17 Agustus 2017 pagi adalah hari yang tidak akan terlupakan untuk kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu setelah madrasah ini diumumkan menjadi juara satu kebersihan tingkat SMP dan sederajat sekota Palu, pasca acara puncak HUT Kemerdekaan Republik Indonesia di Kantor Gubernur Propinsi Sulawesi Tengah.²

Lebih lanjut dijelaskan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)

1 Kota Palu Ibu Hj. Nurlaili, Beliau mengatakan bahwa:

Sebelumnya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palu sudah mendapatkan juara tiga berturut-turut, namun saat mendapat pengumuman serta Surat Keputusan dari Gubernur Sulteng membuatnya sangat terkejut. Seakan tidak percaya, tetapi saat itu juga saya umumkan kepada seluruh keluarga besar Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu dan mereka semua

¹Dokumen Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Palu Tahun 2016

²Basriah, Wakamad Kesiswaan, "Wawancara", Ruang Wakamad Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu. Jum'at, 18 Agustus 2016, jam 10.30 WITA.

bersorak bahagia. Pada kategori lomba kebersihan tingkat SMP dan sederajat sekota Palu.³

2. Gambaran Umum

Setiap lembaga khususnya lembaga pendidikan tentunya mempunyai gambaran umum, seperti Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu. Dengan adanya gambaran umum, maka dapat diketahui identitas dari madrasah tersebut. Berikut dijelaskan gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Palu bertempat MTsN model Palu Timur ini adalah terletak di jalan cikditiro no. 27 Palu tepatnya di pusat kota palu ibu kota provinsi Sulawesi Tengah dengan gambaran strategis antara lain, kurang lebih 75 meter dibelakang kantor Gubernur Sulawesi Tengah, berhadapan dengan kantor Dinas Informasi dan Komunikasi Provinsi Sulawesi Tengah, berbatas pagar sebelah timur dengan kantor Dinas Perizinan Provinsi Sulawesi Tengah, disebelah barat berbatasan dengan Madrasah Dasar Negeri 5 dan Madrasah Dasar Negeri 24 palu, sebelah utara berbatasan pagar dengan TK Darma Wanita kantor Gubernur Sulawesi Tengah. Secara strategis MTsN Model Palu timur berdekatan dengan beberapa madrasah menengah pertama (SMP) favorit dikota palu antara lain kurang lebih 150 meter arah timur dengan SMPN 4 Palu dan SMP 14 Palu, sebelah selatan kurang lebih 250 meter berdekatan dengan SMPN 1 Palu , sekitar 700 meter ke arah selatan berdekatan dengan SMPN 2 Palu dan sekitar 900 meter arah barat berdekatan dengan SMPN 15 Palu.⁴

Fasilitas adalah salah satu unsur yang penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Mengenai fasilitas yang ada di MTsN 1 Kota Palu sebagai penunjang proses pembelajaran yang tersedia saat ini berupa:

1. Ruang belajar 23 ruang
2. Ruang Kepala Madrasah 1 ruang

³Nurlaili, Kepala Madrasah, “*Wawancara*” Ruang kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MAN) 1 Kota Palu Senin, 21 Agustus 2017 jam 09.45 WITA.

⁴Dokumen Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu pada tahun 2015

3. Ruang Wakil Kepala Madrasah 1 ruang
4. Ruang Tata Usaha 1 ruang
5. Ruag Guru 2 ruang
6. Gedung Perpustakaan 1
7. Gedung Lab Bahasa 1
8. Gedung Lab IPA 1
9. Ruang Lab Komputer 1 ruang
10. Ruang BP/BK 1 ruang
11. Ruang UKS 1 ruang
12. Ruang OSIS 1 ruang
13. Ruang sanggar Pramuka 1 ruang
14. Ruang Unit Keterampilan dan Kesenian 1 ruang
15. Musholla 1
16. Gedung Pertemuan/Aula 1 ruang
17. Ruang Koperasi 1 ruang
18. WC Guru/Karyawan 3 buah
19. WC Siswa 5 buah
20. Warung/Kantin Madrasah 4 buah
21. Pos Satpam 1 buah.⁵

3. Keadaan Geografis

Berdasarkan hasil observasi bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Palu dilihat dari keadaan geografisnya berada pada titik yang dapat dikatakan cukup strategis, karena berada tepat di pusat kota Palu Jl. cikditiro no. 27 Palu. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu adalah sebagai berikut

- a. Sebelah utara berbatasan dengan pagar TK Darma Wanita Kantor Gubernur Sulawesi Tengah.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kantor Dinas Informasi dan Komunikasi Provinsi Sulawesi tengah.

⁵Dokumen Inventaris Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu Tahun 2015.

- c. Sebelah Barat berbatasan dengan berbatasan dengan Madrasah Dasar Negeri 5 dan Madrasah Dasar Negeri 24 palu.
 - d. Sebelah Timur Berbatasan dengan dengan kantor Dinas Perizinan Provinsi Sulawesi Tengah.
4. Visi Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu citra moral yang menggambarkan profil Madrasah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi Madrasah. Visi tersebut mencerminkan cita-cita madrasah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekikinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Adapun visi dari Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu yaitu: Unggul dalam prestasi akademik berlandaskan pada Iman dan Taqwa serta sehat jasmani dan rohani.

Untuk mewujudkan Visi madrasah sebagaimana telah dirumuskan di atas, ditempuh langkah-langkah srategis yang dinyatakan dalam misi sebagai berikut:

- a. Ikhlas dan disiplin dalam bekerja membangun silaturahmi dengan meningkatkan pelayanan yang prima.
- b. Menyelenggaran pendidikan secara efektif dan efesien serta mewujudkan suasana yang nyaman, agar setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- c. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya

- d. Menanamkan aqidah yang kuat melalui pembiasaan shalat berjamaah, shalat sunnah, tarqil Al-Qur'an, Ucapan Kalimat Thoyyibah dan perilaku islami.
- e. Menumbuh kembangkan akhlaqul karimah sehingga bias menjadi teladan bagi teman, masyarakat dan madrasah lain.

5. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu

Tujuan Madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Mengacu pada visi makro pendidikan tersebut, MTsN 1 Kota Palu sebagai institusi pendidikan berciri khas agama Islam mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mampu menciptakan lingkungan yang bersih, indah, nyaman dan aman yang kondusif terhadap pendidikan dan pembelajaran
- b. Terbentuknya kultur madrasah yang membiasakan perilaku-perilaku Islami
- c. Mampu menjadi Madrasah Berprestasi yang selalu menjadi pilthan pertama asvarakat
- d. Mampu mengembangkan kurikulum yang diberlakukan secara kreatif
- e. M. ampu mengembangkan kemampuan dan kinerja tenaga kependidikan
- f. Mampu menciptakan movasi pembelajaran sehingga KBM berjalan efektif dan efesien
- g. Mampu melaksanakan penilaian secara berkelanjutan
- h. Mampu meningkatkan perolehan nilai diatas standar kelulusan
- i. Lulusan dapat melanjutkan pada madrasah favorit dan berkualitas
- j. Tersedianya seluruh sarana prasarana yang dibutuhkan hingga perangkat Multi Media berbasis IT
- k. Terciptakan budaya baca yang sémakin meningkat

- l. Mampu melakukan penelitian dan mendokumentasikan hasil dalam bentuk Karya Ilmiah
- m. Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling
- n. Mengembangkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler
- o. Memiliki sistem manajemen dan Job deskripsi Organisasi yang jelas
- p. Mengoptimalkan partisipasi masyarakat guna mutu madrasah baik fisik maupun non fisik melalui kerjasama yang saling menguntungkan

6. Standar Kompetensi Lulusan

Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran di Madrasah mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP sebagai berikut :

- a. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
- b. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
- c. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya
- d. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
- e. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
- f. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
- h. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
- i. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik

- j. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks
 - k. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial
 - l. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab
 - m. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia
 - n. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya
 - o. Mengapresiasi karya seni dan budaya
 - p. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok
 - q. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan
 - r. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun
 - s. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
 - t. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
 - u. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis
 - v. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris
 - w. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi
7. Keadaan Sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu

Berbicara tentang sarana dan prasarana berarti mengacu pada beberapa aspek yang berkaitan dengan tempat demi kelancaran proses pembelajaran dan tolok ukur kemajuan suatu lembaga pendidikan.

a. Tanah dan Halaman

Tanah Madrasah sepenuhnya milik negara. Luas areal seluruhnya 2500 meter. Sekitar Madrasah dikelilingi oleh pagar. Halaman Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu sangat bersih karena memiliki tanaman yang rindang dan hijau sehingga menjadikan madrasah sebagai madrasah yang memiliki lingkungan yang kondusif.

b. Gedung Madrasah

Gedung Madrasah pada umumnya dalam kondisi baik. Begitu pula dengan ruang kelas beserta meja dan kursi juga dalam keadaan baik, hal ini dapat menunjang kegiatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu. Untuk lebih jelasnya secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1

**Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1
Kota Palu 2016**

NO.	URAIAN	JUMLAH	KET.
1	Luas Gedung	2500 m ²	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	1 buah	Baik
3	Ruang Kepala TU	1 buah	Baik
4	Ruang TU	1 buah	Baik
5	Ruang Guru	2 buah	Baik
6	Ruang Kelas	23 buah	Baik
7	Ruang Lab IPA	1 buah	Baik
8	Ruang Lab Bahasa	1 buah	Baik
9	Ruang Lab Komputer	1 buah	Baik
10	Ruang Perpustakaan	1 buah	Baik
11	Ruang Keterampilan	1 buah	Baik

12	Ruang Serba Guna (Aula)	1 buah	Baik
13	Masjid	1 buah	Baik
14	Ruang Osis	1 buah	Baik
15	Ruang UKS	1 buah	Baik
16	Ruang Toilet Guru	3 buah	Baik
17	Ruang Toilet Peserta Didik	5 buah	Baik
18	Kursi Kamad	1 buah	Baik
19	Meja Kamad	1 buah	Baik
20	Kursi Wakamad	5 buah	Baik
21	Meja Wakamad	5 buah	Baik
22	Kursi Guru	50 buah	Baik
23	Meja Guru	50 buah	Baik
24	Kursi Tata Usaha	10 buah	Baik
25	Meja Tata Usaha	10 buah	Baik
26	Kursi Siswa	850 buah	Baik
27	Meja Siswa	850 buah	Baik
28	Lemari	34 buah	Baik
29	Komputer	18 buah	Baik
30	Printer	5 buah	Baik
31	Mesin Ketik	1 buah	Baik
32	Papan Tulis	27 buah	Baik
33	Kursi Lipat	125 buah	Baik
34	Kursi Plastik	80 buah	Baik
35	Alat Simulasi Anti Korupsi (SEMAI)	5 buah	Baik

Sumber data: Dokumen Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)1 Kota Palu Tahun 2016.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang di MTsN 1 Kota Palu cukup memadai, pihak pimpinan belum mampu menyiapkan segalanya dalam waktu yang bersamaan, karena dibutuhkan waktu yang bertahap, fasilitas yang dimaksud misalnya buku paket tiap peserta didik, LCD tiap ruang kelas dan sebagainya.

Selain berbagai fasilitas atau prasarana yang telah disebutkan, yang menarik adalah alat permainan SEMAI (“Sembilan Nilai Permainan Anak Antikorupsi”) yang merupakan alat bantu yang digunakan dalam pendidikan anti

korupsi yaitu suatu alat permainan (simulasi) yang dirancang khusus untuk segmen anak.

SEMAI mengajarkan peserta didik 9 (Sembilan) nilai moral yang diharapkan akan menumbuhkan sikap atau perilaku anti korupsi sejak dini dengan contoh perilaku sehari-hari dan cara yang mudah. Semai terdiri dari 3 buah unsur yakni papan permainan (Beberan), Kartu Putih berisi sebuah situasi, dan Kartu Merah berisi satu pertanyaan. Semai dimainkan oleh 2 orang atau kelompok dan dipandu seorang fasilitator. Jumlah anggota kelompok bebas.

Seperti namanya, permainan ini berisikan 9 nilai antikorupsi, antara lain kejujuran, kepedulian, kemandirian, keadilan, tanggung jawab, kerja sama, sederhana, keberanian dan kedisiplinan. Dengan permainan yang menyenangkan, anak-anak diharapkan akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarater mulia dan berintegritas.

Pada papan permainan di tiap sisinya terdapat 9 kotak bergambar. Sembilan kotak tersebut bertuliskan nilai-nilai: kesederhanaan, kejujuran, bertanggung jawab, dan kepedulian, kegigihan, keberanian, kerjasama, kedisiplinan, dan keadilan. Alat permainan SEMAI paling tepat digunakan oleh guru bidang studi PKN dalam proses penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam proses pembelajaran, namun tidak menutup kemungkinan untuk dapat digunakan oleh guru-guru mata pelajaran lainnya

1. Keadaan Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu

Dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya di madrasah, kepemimpinan kepala madrasah sangatlah mempengaruhi kualitas di madrasah tersebut. Kepala madrasah memiliki peranan yang sangat penting bagi semua personil yang ada di madrasah dan sangat menentukan kualitas pendidikan dan juga merupakan sebagai ujung tombak, begitu pula halnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu. Sejak berdiri dan diresmikan sampai sekarang terdapat 9 kepala madrasah yang pernah menjabat. Dari setiap kepala madrasah yang ada tentu saja memiliki ciri khas atau tipe yang berbeda-beda. Dari kesembilan kepala madrasah yang pernah menjabat tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan selama masa kepemimpinannya berlangsung. Dengan demikian, kualitas Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan dari kepala madrasah. Berikut disebutkan dalam tabel keadaan kepala madrasah yang pernah menjabat di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu.

Tabel II

Keadaan Kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MAN) 1 Kota Palu Tahun 2016

No	Nama Kepala Madrasah	Periode Tugas
1	Drs. Abdurahim Genda	Tahun 1978 s.d. 1979
2	Abd Kadir Nur	Tahun 1979 s.d. 1980
3	Abd Rahman Latopada	Tahun 1980 s.d. 1986
4	Drs. B. Lawahid S	Tahun 1986 s.d. 1992
5	Drs. Syamsuddin Badarong	Tahun 1992 s.d. 1998
6	Drs. Muhammad Yasin	Tahun 1998 s.d. 2005

7	Drs. Amrin	Tahun 2005 s.d. 2010
8	Drs. Ahyar, M.Pd.I	Tahun 2010 s.d. 2017
9	Dra. Hj. Nurlaili	Tahun 2017 s/d Sekarang

Sumber Data: Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibu Nurlaili, Senin. 7 Agustus 2017. Jam 09.45 WITA.

Dengan demikian, sejak Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Palu mengalami 9 kali pergantian kepala madrasah, hal ini berarti suatu pertanda bahwa madrasah ini sangat menghendaki adanya perkembangan dan kemajuan yang signifikan di masa-masa yang akan datang.

1. Keadaan Kepala Madrasah, Wakamad dan dan Guru Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu

Dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan guru yang profesional dan pentingnya keberadaan guru di madrasah tersebut. Guru mempunyai tugas yang tidak mudah di mana guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya.

Konsep tingkat efektivitas kinerja guru merujuk pada tingkat sejauh mana guru melaksanakan kegiatan atau fungsi-fungsi sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal dengan menggunakan alat-alat dan sumber-sumber yang ada, serta ketetapan waktu dalam melaksanakan tugas.

Guru merupakan suatu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Dengan demikian guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga

profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang . dalam hal ini tugasnya bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat memberikan pengarah dan menuntun peserta didik dalam belajar.

Dengan demikian seorang guru bukan hanya dituntut semata-mata hanya untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi belajar serta membantu mengarahkan peserta didik untuk memahami tujuan dari pembelajaran.

Peserta didik merupakan salah satu faktor pendidikan yang dapat mempengaruhi baik tidaknya kualitas pendidikan yang ada di madrasah maupun Madrasah. Keadaan peserta didik sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan khususnya dalam hal efektivitas pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu mengenai keadaan peserta didiknya telah diketahui bahwa peserta didik yang ada pada Tahun pelajaran 2016/2017 secara keseluruhan berjumlah 805.⁶

B. Penerapan Pendidikan Antikorupsi di MTsN 1 Kota Palu

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 BAB X pasal 36 ayat 1 menyebutkan bahwa “*pengembangan Kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional*”. Sedangkan dalam ayat 2 disebutkan

⁶Dokumen Keadaan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu Tahu 2016.

bahwa *"kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik"*. Dalam pasal 38 ayat 2 juga disebutkan bahwa *"kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite madrasah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah"*.

Poin-poin yang terdapat dalam prinsip-prinsip di atas sangat menuntut adanya kurikulum yang senantiasa memiliki kesadaran terhadap problem kontemporer sesuai realitas serta arah perkembangan berbasis kontekstual. Peningkatan iman, takwa serta akhlak mulia merupakan landasan atau pondasi awal dalam menentukan arah kurikulum. Oleh karena itu pendidikan antikorupsi sebagai salah satu instrumen pengembangan kurikulum serta potensi peserta didik menjadi sangat relevan terhadap perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam selanjutnya. Dimana membentuk manusia yang beriman dan bertakwa menjadi aspek fundamental dalam melahirkan *output* pendidikan Islam (madrasah)

Pendidikan antikorupsi secara jelas diarahkan untuk memupuk kesadaran peserta didik dalam menentang bentuk kemungkaran sosial, kejahatan kemanusiaan yang komunal dan melibatkan publik. Hal tersebut secara eksplisit lebih diarahkan kepada peningkatan iman dan takwa dengan menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya serta penyemaian nilai-nilai kemanusiaan yang universal secara aplikatif. Peningkatan akhlak mulia dalam

tujuan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada pendidikan antikorupsi pun menjadi titik sentral, dimana peserta didik sebagai subjek yang senantiasa menginginkan keadaan diri yang lebih baik dan memberikan manfaat kepada semua manusia.

Selain itu, tuntutan pembangunan daerah dan nasional serta aspek agama dan dinamika perkembangan global juga dapat mengantarkan proses perkembangan kurikulum ke arah kurikulum kontekstual, seperti pendidikan antikorupsi. Pendidikan Islam sebagai lembaga formal pendidikan yang memiliki karakteristik nilai-nilai keislaman sudah barang tentu harus memiliki kesadaran (*sense*) terhadap fenomena dan problem kontekstual yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, terutama dalam hal materi pelajaran. Agama sudah barang tentu menjadi kekuatan spiritual-moral dalam menegakkan panji-panji kebenaran dan menolak setiap bentuk kemungkaran.

Pada poin persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan dapat diderivasikan beberapa nilai-nilai kebangsaan yang telah dirusak dan dikotori oleh para koruptor. Maka dari itu proses melawan korupsi adalah suatu upaya menjaga nilai-nilai kebangsaan, dan hal tersebut harus diimplementasikan dalam tataran praktis dengan menerapkan persoalan kejahatan korupsi dan semangat antikorupsi sebagai bagian integral dalam kurikulum dan pengajaran di madrasah-madrasah.

Oleh karenanya terdapat dua opsi dalam upaya penerapan kebijakan antikorupsi, yang *pertama* adalah menjadikan persoalan korupsi menjadi satu mata pelajaran yang didalamnya bisa dibahas antara lain: sejarah korupsi di Indonesia dan dunia dari masa ke masa; proses pemberantasan korupsi di

Indonesia dan Negara-negara lain; dan akibat-akibat korupsi pada nilai-nilai kebangsaan, agama, dan kemanusiaan. Adapun opsi yang *kedua* adalah pembahasan mengenai kejahatan korupsi disisipkan sebagai suplemen pada materi-materi pelajaran tertentu yang dianggap mendukung pembahasan tersebut, seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), IPS, dan pendidikan agama islam (PAI) Materi-materi tersebut diajarkan agar dapat membangun nilai-nilai luhur, dan menekankan pada pembahasan dampak akibat kejahatan korupsi di beberapa negara dan sebagainya.

Adapun mengenai jenjang pendidikan, pembahasan mengenai kejahatan korupsi sebaiknya diterapkan pada siswa tingkat menengah atas atau tingkat perguruan tinggi, mengingat tingkat kedewasaan dan jangkauan pemahaman mengenai hal tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga diterapkan pada jenjang pendidikan dasar. Hanya saja penekanan materi baru bertumpu pada pengenalan tentang kejahatan korupsi, serta model-modelnya. Olehnya itu penerapan pendidikan Anti Korupsi di MTsN 1 Kota Palu dilakukan melalui cara-cara berikut ini

1. Menggali Potensi Peserta didik

Setiap peserta didik pasti memiliki potensi yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Usia anak belasan tahun masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab ini adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik

bagi peserta didik menjadi mutlak adanya ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

Berdasarkan pemaparan kepala madrasah tersebut beberapa hal menjadi alasan pentingnya memahami potensi bagi peserta didik. Sebagian dari alasan tersebut dapat dipahami sebagaimana berikut:

- a) Usia remaja merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karena itu perlu pendidikan dan pelayanan yang tepat.
- b) Pengalaman awal sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, disamping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu perlu pemberian pengalaman awal yang positif.
- c) Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya.

Lanjut penjelasan kepala madrasah dengan memahami potensi anak bahwa:

Pendidik bisa melakukan intervensi secara langsung sesuai dengan kebutuhan anak, perkembangan dan pertumbuhannya secara emosional serta merupakan acuan dalam mengambil tindakan terhadap perilaku anak.⁷

Ada banyak hal yang diperoleh dengan memahami potensi bagi peserta didik antara lain: 1) Mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh anak yang

⁷Nurlaili, Kepala Madrasah, "Wawancara", Ruang Kepala Madrasah, Tanggal 9 Agustus 2017.

bermanfaat bagi perkembangan hidupnya. 2) Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak sehingga dapat memberikan stimulasi kepada anak agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik. 3) Mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya. 4) Menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis. 5) Mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuan.

Pendidikan Karakter (pendidikan anti korupsi) akan terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dialami setiap manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar) dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak melakukan dunianya.⁸

Menurut penulis, pemahaman negatif pada anak akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memberikan dampak pada hal-hal yang positif. Untuk itu, perlu ditumbuhkan pemahaman nilai-nilai anti korupsi dalam diri anak sejak dini, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, tidak menekannya baik secara langsung atau halus, dan seterusnya. Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pilihan terhadap lingkungan akan sangat menentukan pembentukan karakter anak.

⁸Amira, Guru MTsN 1 Kota Palu, "Wawancara", Ruang Guru 10 Agustus 2017

Perkembangan setiap anak memiliki pola yang sama, walaupun kecepatannya berbeda. Setiap anak mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri. Sebagian anak berkembang dengan tertib tahap demi tahap, langkah demi langkah. Namun sebagian yang lain mengalami kecepatan melonjak. Di samping itu ada juga yang mengalami penyimpangan atau keterlambatan.

Bagi peserta didik memiliki potensi yang luar biasa. Saat itu otak tumbuh pesat dan siap diisi dengan berbagai informasi dan pengalaman. Pada masa ini, otak anak bagaikan spons yang dapat menyerap cairan. Agar dapat menyerap, spons tersebut tentunya harus ditempatkan dalam air. Air inilah yang diumpamakan sebagai pengalaman. Di sinilah letak peranan orang tua yang bertugas memberikan pengalaman kepada anak-anak dan mengenalkan mereka pada aktivitas yang diminatinya.

Dalam pandangan penulis peserta didik merupakan investasi masa depan yang perlu distimulasi perkembangannya sejak usia dini. Sel-sel otak yang dimiliki peserta didik sejak lahir tidak akan mampu berkembang secara optimal jika stimulus yang diberikan tidak tepat dan tidak mendukung perkembangannya. Salah satu kawasan yang perlu dikembangkan oleh orang tua dan pendidik dalam menstimulasi peserta didik adalah penanaman nilai-nilai anti korupsi, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya peserta didik akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Ini akan berpengaruh pada

mudah tidaknya peserta didik diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Munculnya potensi (kemampuan) anak memang bergantung pada rangsangan yang diberikan orang tua. Karena itu, wajib bagi orang tua untuk menggali sekaligus mengembangkan potensi anak sejak dini. Makin dini anak menerima stimulasi akan makin baik. Lalu apa yang semestinya dilakukan orang tua untuk menggali dan mengembangkan potensi bagi peserta didik.

1. Kenali potensi anak

Orang tua/pendidik harus belajar tentang semua hal yang berhubungan dengan cara mengenali potensi anak. Lakukan pengamatan dan identifikasi terhadap perilaku anak. Apakah anak mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu, seperti: dapat berjalan dan berbicara pada usia yang sangat dini, lebih cepat dari anak seusianya; mempunyai kecepatan dalam penguasaan berbagai informasi; mempunyai kemauan memperhatikan suatu persoalan dalam waktu yang lama, mempunyai perbendaharaan kata yang banyak sehingga mampu berkomunikasi dengan bahasa yang komunikatif.

Ketika kemampuan anak meningkat dalam menyelesaikan persoalan yang kompleks dalam permainan maka akan bertambah luas pula kadar informasi dan pengetahuan bahasanya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sebaya dengannya.

2. Berikan stimulasi yang tepat

Stimulasi adalah berbagai rangsangan, baik itu kesempatan bermain, fasilitas belajar, atau materi (misalnya cerita atau bacaan), yang dapat memicu

anak untuk belajar atau mengolah pengajaran. Rangsangan juga biasa berbentuk sentuhan yang abstrak, misalnya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak. Riset mengungkap bahwa keterlibatan orang tua dalam belajar anak sangat punya peranan dan kontribusi yang akan dimaknai sebagai motivasi oleh si anak.

Tradisi di sini adalah berbagai bentuk pembiasaan positif, misalnya membaca, perhatian dan tanggung jawab terhadap tugas, mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, dan berbagai sifat-sifat positif lain.

Berikan stimulasi yang sesuai dengan tahapan usia anak; mulai dari perkembangan motoriknya, bahasa, berpikir dan sebagainya. Dari pengamatan sehari-hari yang dilakukan orang tua, dan minat serta kemampuan anak, akan terlihat kecenderungan dan kemampuan tertentu dalam dirinya. Hal senada juga disampaikan ibu Rugaiyah bahwa:

Hal yang mesti diingat oleh orang tua/pendidik, stimulasi sebaiknya dilakukan secara terus-menerus setiap ada kesempatan, misalnya sambil mengganti popok ataupun sambil memberi makan. Semua itu dilakukan dalam suasana bermain, penuh kegembiraan dan bervariasi. Pada fase berikutnya, rangsanglah anak agar tertarik untuk mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai hal di lingkungannya.

3. Berikan dukungan

Berikan dukungan kepada anak tentang banyak hal, baik bersifat material, seperti permainan, atau hadapkan anak dengan berbagai persoalan dan dampingi mereka untuk belajar bagaimana menyikapi persoalan tersebut. Berikan perhatian

penuh pada anak dan kondisikan untuk selalu merasakan kenyamanan. Perhatian dan apresiasi yang diberikan kepada anak akan membuat kemampuan dan kecerdasannya terus tumbuh dan berkembang.

4. Berikan pujian

Berikan pujian kepada anak ketika ia telah menguasai sebuah kebiasaan baik sekecil apa pun. Berikan pula pujian ketika ia menunjukkan hasil karyanya. Ketika kemampuan anak telah mulai terlihat, giliran menyalurkannya dengan baik.

Penghargaan yang kita berikan akan memacu motivasinya untuk terus mencoba. Meskipun masih kita rasa kurang, jangan sampai kita mencemooh hasil yang telah anak-anak lakukan karena ini akan berbahaya bagi kelangsungan rasa percaya dirinya. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih kuat menghadapi tekanan dari lingkungannya dari pada anak yang rendah diri.⁹

5. Ajak anak untuk berkreasi sesuai imajinasinya

Berikan kertas berwarna dan mintalah kepada anak untuk mengguntingnya sesuai keinginan, lalu menempelkannya di buku gambar. Bisa pula dengan mengajak anak bermain pasir dengan menggunakan mainan yang dimiliki. Selama orang tua kreatif, ada banyak bahan yang dapat digunakan dan tidak mahal yang terdapat di sekitarnya. Jika imajinasi anak terlatih, kemampuan yang lain juga dapat mudah dikembangkan.

6. Arahkan anak

⁹Asra JA, Pakai, Wakasek Kurikulum MTsN 1 Kota Palu “*Wawancara*”, Ruang Guru 04 Agustus 2017

Orang tua dapat mengarahkan kemampuan anak, misalnya jika anak suka membaca, beri ia buku cerita berwarna dan ajak bercerita bersama. Jadikan ini aktivitas yang rutin dengan membacakan cerita sebelum tidur, misalnya. Namun, tugas orang tua tidak berhenti sampai di situ. Setelah mengarahkan, orang tua pun berkewajiban untuk mendampingi sang anak dalam setiap aktivitasnya. Selain memberikan rasa nyaman dan aman bagi anak, orang tua juga dapat mengetahui kemampuan mana yang lebih menonjol. Jika anak bertanya sesuatu, puaskan rasa ingin tahu anak dengan menjawab setiap pertanyaan. Jangan berikan jawaban final, tetapi jawaban yang mendorongnya untuk semakin terus bertanya. Biasakan anak berpikir baik dalam persoalan kecil atau besar.

7. Doronglah anak untuk belajar

Orang tua harus memberi contoh yang baik bahwa bukan hanya anak saja yang harus belajar, kita pun sebagai orang tua juga harus mau belajar, termasuk berbagai metode pendidikan anak sehingga bisa kita tanamkan pemikiran bahwa belajar itu tidak mengenal waktu dan usia.

2. Integrasi Nilai Anti Korupsi Dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan anti korupsi dalam keterpaduan pembelajaran dengan semua mata pelajaran sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar para peserta didik.

Konsekuensi dari pembelajaran terpadu, maka modus belajar para peserta didik harus bervariasi sesuai dengan karakter masing-masing peserta didik variasi belajar itu dapat berupa membaca bahan rujukan, melakukan pengamatan,

melakukan percobaan, mewawancarai nara sumber, dan sebagainya dengan cara kelompok maupun individual. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang guru MTs Negeri 1 Kota Palu bahwa:

Terselenggaranya proses belajar peserta didik perlu ditunjang oleh variasi modus penyampaian pelajaran oleh para guru. Kebiasaan penyampaian pelajaran secara eksklusif dan pendekatan ekspositorik hendaknya dikembangkan kepada pendekatan yang lebih beragam.¹⁰

Penulis melihat kegiatan penyampaian informasi, pemantapan konsep, pengungkapan pengalaman para peserta didik melalui monolog oleh guru perlu diganti dengan modus penyampaian yang ditandai oleh pelibatan aktif para peserta didik baik secara intelektual (bermakna) maupun secara emosional (dihayati kemanfaatannya) sehingga lebih responsif terhadap upaya mewujudkan tujuan utuh pendidikan. Dengan bekal variasi modus pembelajaran tersebut, maka skenario pembelajaran yang di dalamnya terkait pendidikan anti korupsi seperti contoh berikut ini dapat dilaksanakan lebih bermakna.

Dalam pembelajaran terpadu agar pembelajaran efektif dan berjalan sesuai harapan ada persyaratan yang harus dimiliki yaitu sebagai berikut:

- Kejelian profesional para guru dalam mengantisipasi pemanfaatan berbagai kemungkinan arahan pengait yang harus dikerjakan para peserta didik untuk menggiring terwujudnya kaitan-kaitan koseptual intra atau antar mata bidang studi dan,
 - Penguasaan material terhadap bidang-bidang studi yang perlu dikaitkan.
- Berkaitan dengan Pendidikan anti korupsi sebagai pembelajaran yang

¹⁰Asra, JA. Pakai, Wakamad Kurikulum MTsN 1 Kota Palu, "*Wawancara*", Ruang Guru 10 Agustus 2017

terpadu dengan semua mata pelajaran arahan pengait yang dimaksudkan dapat berupa pertanyaan yang harus dijawab atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh para peserta didik yang mengarah kepada perkembangan pendidikan anti korupsi dan pengembangan kualitas kemanusiaan.¹¹

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa di MTsN 1 Kota Palu menerapkan pendidikan anti korupsi dalam kurikulum di madrasah, yakni memasukkan dan menyisipkan materi tentang korupsi kedalam kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini di dasarkan : *Pertama*, bahwa dasar pendidikan Islam yaitu ajaran Islam. Islam sendiri merupakan pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai ilahiyah, baik yang termuat dalam al-Qurán maupun sunnah Rasul, semua ajaran Islam diyakini mengandung kebenaran mutlaq yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi) sehingga secara aqidah di yakini oleh para pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya ajaran Islam dapat memenuhi kebutuhan manusia dimana dan kapan saja, dan pendidikan Islam sendiri harus dapat menjadi rujukan bagi umat Islam untuk menyelesaikan problem-problem umat. Korupsi merupakan problem umat Islam kontemporer, pendidikan Islam harus bisa menejawantahkan nilai-nilai anti korupsi dalam ajaran Islam kedalam bentuk yang lebih kongkrit lagi. Sehingga fitrah ajaran Islam yang *sholih lukulli zaman wal makan* (sesuai dengan dengan kebutuhan manusia dimana dan kapan saja) dapat memberikan sumbangsih yang nyata dalam penyelesaian persoalan umat kekinian. *Kedua*, bahwa budaya korupsi

¹¹Nurlaili, Kepala MTsN 1 Kota Palu, “wawancara”, Runag Kepala Madrasah, 9 Agustus 2017

di Indonesia adalah permasalahan nilai dan moral pelakunya, sedangkan inti dari ajaran Islam adalah perbaikan moral, sesuai dengan fitrah diutusny rosullah untuk memperbaiki moral kaumjahiliyyah. *Ketiga*, realitas kurikulum dan materi-materi dalam pendidikan agama Islam (PAI) belum menyentuk persolan-persolan real kebutuhan kontemporer, persolan korupsi selama ini belum di sentuh sama sekali di dalam materi pendidikan agama Islam (PAI) , Pendidikan Islam lebih eksplisit lagi kurikulumnya sendiri jarang sekali diarahkan menjawab persoalan-persoalan seperti itu. Buku-buku pelajaran cenderung yang diajarkan secara normatif, tidak diambil serta dikembangkan semangat berpikirnya, apalagi kemudian dikorelasikan pada kontekstualisasi kekinian, seperti kenapa terjadi budaya korupsi, nepotisme dan lain sebagainya. Sementara para pendidik sendiri hanya mencukupkan diri dengan berpedoman kepada buku-buku tersebut, tanpa pernah mengajarkan peserta didik bagaimana metode berpikir dan strategi menyelesaikan permasalahan yang mungkin muncul. Keberhasilan suatu bangsa dalam membangun pendidikan juga menjadi barometer tingkat kemajuan bangsa yang bersangkutan, sedang umat Islam adalah bagian terbesar dari bangsa Indonesia.

Masalah dan sistem pendidikan menjadi kian penting dan strategis karena dapat dijadikan fundamen sosial guna mendorong proses transformasi masyarakat. Secara sintetik pendidikan antikorupsi berkaitan langsung dengan isu-isu krusial seperti kemiskinan, kesejahteraan, kesehatan, kohesi sosial, dan demokrasi. Lagi-lagi pendidikan (Islam) memiliki andil yang cukup besar terhadap proses kemajuan suatu bangsa. Untuk itu kurikulum pendidikan Islam perlu mengalami

“kontektualisasi pendidikan”. Kontektualisasi kurikulum pendidikan harus diupayakan sehingga dapat membangun peradaban masyarakat yang kritis, yang lebih adil, lebih manusiawi, *sense of crisis*, *sense of responsibility*, misalnya pada persoalan-persoalan kemanusiaan, lingkungan, pembelaan pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan, hak azasi manusia, dan sebagainya. Singkatnya sistem kurikulum pendidikan Islam pada masa kini dan mendatang harus lebih antisipatif terhadap problematika yang sedang berkembang, korelasi antara ideal dan kenyataan lebih signifikan.

Proses pembelajaran pendidikan antikorupsi dalam pendidikan agama Islam (PAI) sangat signifikan dan dominan dilakukan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan arus kenyataan praktikal dan aktual, semisal kejahatan korupsi dengan berbagai modus operandinya.

Sebagaimana diketahui, stagnasi pengembangan materi pembelajaran diakibatkan tidak terintegrasinya materi dengan problem-problem kontekstual. Hal tersebut diperparah lagi dengan proses pembelajaran yang berjalan secara monoton serta hanya berorientasi pada basis kompetensi dan penguasaan materi konvensional (*subject oriented curriculum*). Seperti materi dalam ilmu fikih, ushul fikih, dan sebagainya, pada pendefinisian tema-tema pencurian dan perampasan hak-hak kepemilikan *financialprivate* dalam pengajaran fikih. Di dalam mendefinisikan tema tersebut, baik di dalam kurikulum, silabus, maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dinamakan sebagai pencurian dan perampasan hak kepemilikan finansial yang dilakukan secara fisik, seperti merampok (*hirabah*) atau perampasan di jalanan (*qath'u al-tharîq*). Pengayaan

materi belum menyentuh pada bentuk-bentuk perampasan dan perampokan finansial dalam mekanisme non fisik yang lebih sistemik-komunal-kontekstual dan mutakhir, yaitu kejahatan korupsi sebagai gejala penyalahgunaan amanah dan kekuasaan sekaligus sebagai salah satu bentuk kejahatan kerah putih (*white collar crime*) kepada publik.

3. Pembiasaan/Pembudayaan Nilai-nilai Islam

MTs Negeri 1 Kota Palu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang selalu berusaha untuk konsentrasi dalam memberikan pendidikan anti korupsi kepada anak. Mengingat pentingnya pendidikan tersebut dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka perlunya pendidikan antikorupsi yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter melalui peelatihan dan pembiasaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Maka dari itu terdapat dua nilai utama yang menjadi pilar pendidik dalam membangun karakter kuat untuk anak didiknya yaitu amanah dan keteladanan. Hasil wawancara dengan Kepala MTsN 1 Kota Palu bahwa:

Kebiasaan ditanamkan kepada peserta didik akan menjadi pengalaman baginya terutama tentang nilai-nilai anti korupsi hal ini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama. Bahkan tidak dapat terhapuskan, walaupun bisa hanya tertutupi. Bila suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali walau dalam bentuk yang berbeda.¹²

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru MTsN 1 Kota Palu bahwa:

¹² Nurlalili, Kepala Madrasah, "Wawancara", Ruang Kepala Madrasah, Tanggal 9 Agustus 2017.

Guru adalah posisi paling strategis untuk membentuk karakter anak. Pendidikan karakter pada bagi peserta didik itulah yang menjadi dasar pembentukan awal karena meluruskan sebatang ranting jauh lebih mudah daripada meluruskan sebatang pohon, maka dari itu pendidikan karakter yang paling efektif adalah pendidikan pada masa anak-anak.¹³

Menurut penulis pengembangan pendidikan antikorupsi, nilai-nilai budaya dan karakter pada bagi peserta didik harus dilakukan dengan tepat. Jika hal ini tidak bisa tercapai, pesan moral yang akan disampaikan orang tua dan pendidik kepada anak menjadi terhambat. Pengembangan nilai moral untuk bagi peserta didik bisa dilakukan di dalam tiga tri pusat pendidikan yang ada, yaitu keluarga, madrasah, dan masyarakat.

Dalam pengembangan nilai moral, nilai-nilai anti korupsi bagi peserta didik perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal ini dikarenakan bagi peserta didik adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan praoperasional konkret seperti yang dikemukakan oleh Piaget. Sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak. Sehingga dalam hal ini peserta didik belum bisa dengan serta-merta menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat.

Pendidikan anti korupsi atau pendidikan karakter bukan hanya sekadar menanamkan mana yang benar dan salah. Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik Sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya, harus melibatkan pengetahuan yang baik, perasaan yang baik atau *loving good*

¹³Amira, Guru PPKn MTsN 1 Kota Palu "Wawancara", Ruang Guru 10 Agustus 2017

dan perilaku yang baik, sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Pada pelaksanaan pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai Islam di MTsN 1 Kota Palu dinamakan nilai-nilai karakter islami sebagai berikut sebagai berikut:

1. Nilai religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Cara menanamkannya yaitu guru membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Membiasakan anak untuk selalu bersyukur dengan apa yang telah dimilikinya.
2. Nilai jujur (siddiq) yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Cara menanamkannya yaitu dengan melalui kegiatan kesehariannya dan sebagai suatu kebiasaan dengan menghargai milik orang lain dan dapat membedakan milik pribadi dan orang lain. Misalnya membiasakannya meminta izin ketika meminjam mainan temannya kemudian mengembalikannya dan selalu mengucapkan terimakasih dan bisa juga dengan memberikan cerita pada anak kemudian berdiskusi terkait nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Kejujuran adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan keterbukaan dalam mengungkapkan sesuatu sesuai kenyataan, yang dilakukan, dialami dan

dirasakan; bertindak sesuai dengan perkataan; tidak bohong. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya:

Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd Radhiyallahu anhu, ia berkata: “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembong).’¹⁴

3. Nilai toleransi (tasamuh) yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Maaidah :

48



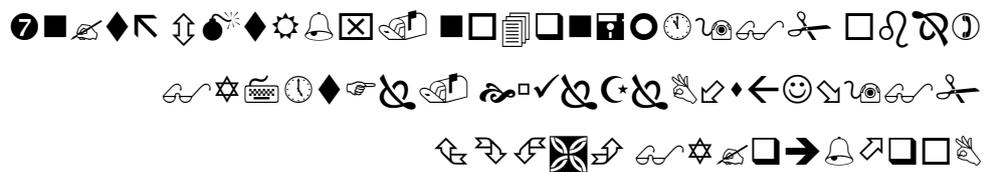
¹⁴ <https://almanhaj.or.id/4089-berkata-benar-jujur-dan-jangan-dusta-bohong.html>, diakses: tanggal 5 Oktober 2017

Artinya:

Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan (Q.S. Al-Maaidah: 48)¹⁵

Cara menanamkannya yaitu melalui kegiatan permainan kooperatif, melakukan diskusi, ataupun menyaksikan tayangan film dengan tema toleransi.

4. Nilai disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan adalah sikap atau perilaku tertib; taat atau patuh pada peraturan (tata tertib dsb) yang berlaku. Cara menanamkannya yaitu melalui pembiasaan pada anak untuk datang dan pulang sekolah tepat waktu dan yang terpenting adalah menanamkan kebiasaan mengerjakan shalat 5 waktu. Bila anak didik sudah terbiasa mengerjakan shalat secara teratur dan terus menerus maka akan belajar nilai disiplin, sebagaimana firman Allah Swt berikut ini;



Artinya:

Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya (Q.S. An-Nisa: 103)¹⁶

¹⁵ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 154

¹⁶ Ibid, 125

Di MTsN 1 Kota Palu, pelaksanaan shalat berjamaah, yaitu shalat sunnah *dhuha* berjamaah di pagi hari dan shalat zuhur disiang hari, serta tadarus al-Qur'an seusai shalat zuhur dilaksanakan secara terjadwal dan kontinyu

5. Nilai kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Cara menanamkannya yaitu dengan mengajak anak jalan-jalan disekitar madrasah dengan jarak yang tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Kemampuan untuk menempuh jarak tersebut dapat mengembangkan semangat anak untuk mencapai suatu tujuan. Guru pun juga harus memberikan dukungan dan pujian pada anak agar semangat anak tetap terjaga.
6. Nilai mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Cara menanamkannya yaitu dengan membiasakan anak untuk tidak ditunggu orang tua atau pengasuhnya ketika dimadrasah.
7. Nilai peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. cara menanamkan rasa peduli lingkungan yaitu dengan cara mengajak anak untuk berkebun dan mengajari mereka untuk merawat tanaman yang ada disekitar madrasah. Mengajak peserta didik menjaga dan memelihara tanaman merupakan awal untu mencintai lingkungan alam yang ada disekitarnya.

8. Nilai peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat. Kepedulian adalah sikap atau perilaku memperhatikan hal yang terjadi di sekitar; peduli terhadap orang lain; mau berbagi dan menghormati orang lain
9. Nilai tanggung-jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. cara menanamkan pada bagi peserta didik bisa melalui permainan atau tugas-tugas menggunakan alat. Menjaga agar alat yang dipakai tidak rusak, berani melaporkannya pada guru adalah seruang proses pembentukan sikap dan perilaku bertanggung jawab.

Terbentuknya karakter atau nilai-nilai anti korupsi memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pembiasaan juga dapat membentuk karakter karena pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola dan tersistem. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang informan bahwa:

Setelah mengamati penulis berkeyakinan bahwa pendidikan yang paling efektif pada bagi peserta didik dengan pembentukan karakter yang kuat sangatlah penting, karena dasar anak bisa belajar membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Seorang Pendidik tidak hanya berperan pada aspek akademik saja. Pendidik berperan dalam hal pembelajaran (dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi), berperan dalam proses administrasi kelas, dan berperan dalam psikologis anak (proses pencegahan, penanganan, hingga

rehabilitasi). Pembentukan karakter anak termasuk dalam peran guru dalam bidang psikologis ini, karena guru harus mencegah muncul karakter yang buruk, menanamkan karakter yang diharapkan, dan memperbaiki karakter yang terlanjur rusak.¹⁷

Peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di madrasah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya.

Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di madrasah untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, guru harus diposisikan atau memosisikan diri pada

¹⁷Amira, Guru MTsN 1 Kota Palu, "Wawancara", Ruang Guru 10 Agustus 2017

hakekat yang sebenarnya, yaitu sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui intraksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas

Kepala madrasah memberikan kebebasan kepada semua guru untuk berkreasi dan berinovasi demi terciptanya mutu sumber daya manusia yang berkualitas.

Hubungan antar guru sangat baik dan diwarnai dengan suasana kekeluargaan yang tampak melalui komunikasi antar guru melalui berbagai kegiatan di madrasah. Sebagai contoh kegiatan santunan kepada yatim piatu dan du'afa. Hubungan antara guru dengan anak. Hubungan antara guru dengan anak sangat terlihat jelas, semua anak bersalaman sambil mencium tangan guru. Guru membalas dengan mengucapkan salam kepada setiap anak. Sehingga tercipta hubungan emosional yang baik dan suasana yang harmonis antara guru dengan anak yang tentu saja berdampak positif terhadap jalannya kegiatan belajar mengajar.

Hubungan antara anak dengan anak, hubungan yang terjalin diantara anak sangat baik dengan adanya interaksi sosial yang baik diantara mereka. Hal tersebut dapat dilihat baik di dalam maupun di luar kelas secara keseluruhan, hubungan sosial sangat baik. Masing-masing pihak dapat melaksanakan tugas dengan baik, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik juga.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi di MTsN 1 Kota Palu

Pelaksanaan pendidikan antikorupsi di MTsN 1 Kota Palu dinilai sangat efektif dalam proses belajar mengajar pada bagi peserta didik. Semakin dini nilai-nilai antikorupsi diajarkan pada bagi peserta didik, maka nilai tersebut akan semakin mengakar kuat dalam diri pribadi anak tersebut. Karena sebenarnya di dalam jiwa anak telah terdapat potensi positif (fitrah) sejak lahirnya, tapi tidak mungkin dapat menjadi seorang manusia yang sempurna tanpa adanya usaha-usaha berupa pembinaan salah satunya melalui jalur pendidikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan antikorupsi selain memberikan materi, pendidik juga memberikan contoh atau refleksi dari materi yang diajarkan. Sehingga seorang anak dapat benar-benar memahami dan melakukan apa yang diberikan orang tua dan pendidik. Psikologi bagi peserta didik yang masih mudah menerima apa yang diajarkan guru di madrasah membuat pelaksanaan pendidikan karakter mudah diterima oleh anak-anak..

Dalam proses pelaksanaan pendidikan antikorupsi berkonsep nilai-nilai keislaman di MTsN 1 Kota Palu banyak dijumpai hambatan dan hal-hal yang menjadi penunjang dalam prosesnya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapannya:

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor yang mendukung dalam proses penerapan pendidikan antikorupsi berkonsep nilai-nilai keislaman di MTsN 1 Kota Palu adalah:

b. Faktor Guru

Keterlibatan guru dalam penerapan pendidikan antikorupsi pada bagi

peserta didik di MTsN 1 Kota Palu terlihat pada pendampingan guru yang intensif di setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik. Dengan cara memberikan bimbingan dan arahan serta keteladanan, baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun setelahnya. Pendampingan guru dalam setiap kegiatannya sangat berpengaruh besar dalam penerapan pendidikan antikorupsi berkonsep nilai-nilai keislaman. Karena apabila ada perilaku peserta didik yang tidak sesuai, guru akan menegur, dan memberikan pengertian. Diharapkan peserta didik setelah itu dapat segera memperbaiki perilakunya.

Penanaman nilai-nilai anti korupsi atau karakter di madrasah membutuhkan pendidik yang dapat dijadikan tokoh sekaligus perancang dalam proses pembentukan karakter. Peran pendidik dalam proses menanamkan karakter peserta didik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1). Tenaga Pengajar sebagai pendidik

Pendidik bukan sekedar orang yang menstransfer ilmu kepada peserta didik, namun lebih dari itu, melainkan berperan memberikan konsep ilmu bahkan pembentukan sikap dan perilaku. Pendidik secara langsung membuat rancangan pengembangan perilaku karakter pada peserta didik, melaksanakan, dan mengembangkannya sehingga menjadi cara hidup peserta didik.

Pendidik perlu menguasai strategi pengembangan pada bagi peserta didik sehingga rencana yang sudah disusun dapat dilaksanakan sesuai tujuan pengembangan. Pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik sesuai usia, budaya, dan lingkungannya sehingga apa yang disampaikan tidak terlalu jauh dengan kehidupan anak sehari-hari. Hal ini juga agar perilaku yang di tanamkan

dapat diamati dan ditiru peserta didik sesuai sifatnya sebagai pengamat dan peniru.

2). Pendidik sebagai panutan

Pendidik merupakan orang yang paling dekat dengan hidup peserta didik, karenanya setiap sikap yang terlihat dari pendidik akan dicontoh peserta didik. Peserta didik belum mampu memilih perilaku mana yang boleh ditiru dan yang tidak. Setiap perilaku yang teramati oleh peserta didik, dianggapnya sebagai perilaku yang boleh ditiru. Pendidik perlu memahami bagaimana bersikap dan berperilaku di depan peserta didik agar sikap dan perilaku yang dicontoh peserta didik adalah perilaku yang diharapkan dapat tertanam.

Peserta didik mudah mempelajari sesuatu dari mengamati dan meniru, terutama dalam menanamkan karakter ini. Cara paling mudah menanamkan karakter adalah melalui pembiasaan perilaku yang diharapkan tersebut dalam setiap aktivitas peserta didik. Keberhasilan pembiasaan akan menentukan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik yang berpengaruh pada pembentukan karakter bangsa nantinya.

3). Pendidik sebagai perancang pengembangan

Semua program rancangan pembentukan karakter perlu dirancang dengan baik oleh pendidik agar jelas tujuan dan dapat menggunakan cara yang tepat. Rancangan ini dipadukan dengan program kegiatan sehari-hari peserta didik di madrasah dan di rumah. Materi pembiasaan yang perlu untuk dirancang meliputi kepedulian dan empati, kerjasama, berani, suka menolong, kejujuran dan integritas, mandiri dan percaya diri, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek,

'anggung jawab, serta toleran. Semua kegiatan ini dapat dirancang dalam kegiatan yang bersifat individu maupun kelompok.

4). Pendidik sebagai konsultan dan mediator

Pendidik, merupakan seseorang yang paling benar di mata peserta didik sehingga dijadikan tempat untuk mengadukan segala kesulitan yang terjadi. Keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan sejauh mana orang tua memahami peserta didik sebagai individu yang unik. Setiap peserta didik memiliki potensi (keahlian) yang berbeda, namun saling melengkapi dan berharga. Potensi yang dimaksud di sini adalah hal-hal spesifik apa yang pada diri peserta didik, yang tampak lebih jika dibandingkan dengan anak seusianya. Selain unik, mereka adalah tetap anak-anak, yang masih terus tumbuh dan berkembang.

Dalam pengembangan karakter peserta didik di madrasah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya.

Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri peserta didik sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin peserta didik. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

c. Faktor Keluarga (orang tua)

Pendukung faktor ini adalah orang tua yang selalu mengingatkan dan mengajak anaknya untuk membiasakan segala kegiatan yang telah dilakukan di madrasah untuk selalu dilaksanakan ketika anak berada di rumah. Misalnya orang tua mengajak anaknya untuk melakukan shalat secara berjamaah, serta orang tua selalu mengingatkan anak ketika anak akhlaknya kurang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu orang tua mau menerima setiap laporan baik atau buruk mengenai perkembangan anaknya selama dalam proses pembelajaran di madrasah, sebagaimana pengakuan wali murid berikut ini:

“Saya menyekolahkan anak saya di madrasah khususnya di MTsN 1 Kota Palu, karena saya melihat beberapa kegiatan keagamaan seperti shalat dan tadarus al-Qur’an sangat yang terjadwal dan sekarang ada juga pendidikan anti korupsi, dan saya melihat perkembangan sikap anak saya sangat meningkat terutama dalam pelajaran agama, dan disiplin waktu shalat”¹⁸

d. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga yang selalu mengarahkan anaknya untuk melakukan pembiasaan mengenai nilai-nilai antikorupsi dan lingkungan yang selalu membiasakan peserta didiknya untuk selalu menerapkan nilai karakter, hal ini dapat terlihat dalam pembuatan lingkungan yang kondusif oleh semua staf yang berada di madrasah.

Seperti dalam pelaksanaannya, setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai pihak madrasah melalui guru piket menyambut kedatangan peserta didik dengan memutar kaset bacaan surat-surat pendek dan telah berada di depan gerbang untuk bersalaman dengan peserta didik yang baru datang. Selain itu, pendidik selalu

¹⁸ Sitti Nurlian, wali murid kelas VII, Wawancara 20 Oktober 2017, di MTsN 1 Kota Palu

mengajari agar peserta didik menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempat yang disediakan, mengajari untuk selalu buang air di WC dengan didampingi guru bagi peserta didik yang berusia dini. Selain itu, lingkungan masyarakat yang selalu memberikan pengajaran akhlak.

e. Faktor Peserta didik

Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran dan penerapan nilai-nilai karakter merupakan sebuah energi yang baik dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada bagi peserta didik. Keadaan ini akan berbalik apabila tidak ada keinginan dari diri peserta didik dan apa yang telah diusahakan pendidik akan terasa sia-sia. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung mereka terlihat semangat, kompak, gembira dan senang selama mengikuti pembelajaran.

2. Faktor Penghambat

Dari beberapa faktor penghambat dalam penerapan pendidikan nilai-nilai antikorupsi atau karakter berkonsep nilai-nilai keislaman juga timbul dari faktor yang sama dengan faktor pendukung. Adapun faktor yang menghambat dalam proses penerapan pendidikan karakter berkonsep nilai-nilai keislaman di MTsN 1 Kota Palu adalah:

a. Faktor Guru

Di MTsN 1 Kota Palu peran pendidik sebagai transfer of value menempati hal yang utama. Tetapi masih adanya pendidik yang belum bisa dijadikan teladan dalam menerapkan kebiasaan baik dalam perilaku sehari-harinya ketika berada di madrasah merupakan suatu kendala. Seperti cara berbicara guru yang keras dan

kasar ketika menegur peserta didik yang salah. Maka emosi dan kesabaran dari pendidik memang harus benar-benar ditata, karena pendidik menghadapi peserta didik yang banyak dan mempunyai keanekaragaman baik dalam hal psikologi, intelegensi maupun emosinya.

b. Faktor Keluarga (orang tua)

Faktor keluarga terutama orang tua yang terlalu sibuk bekerja, sehingga pemantauan dan interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak semakin minim, dan ini menyebabkan karakter baik yang dilakukan oleh anak ketika di madrasah kurang bisa diterapkan dalam kehidupan anak ketika berada di rumah dan orang tua sulit dijadikan figur teladan bagi anaknya.

Selain itu, ada juga keluarga yang terlalu pasrah terhadap setiap pembelajaran di madrasah tanpa mau untuk mengoreksi atau ikut menerapkan terhadap anak ketika di rumah. Untuk itu, sebaiknya orang tua segera memperbaiki interaksi dengan anaknya dengan cara lebih baik dan menunjukkan sikap lemah lembut pada anak

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan yang kurang kondusif dalam penerapan pendidikan antikorupsi berkonsep nilai-nilai keislaman. Yaitu lingkungan hidup peserta didik yang sebagian besar tinggal di lingkungan perumahan yang bersifat individualis dan lingkungan keluarga yang kurang pemantauan terhadap pergaulan anak, dan pengaruh teknologi informasi seperti penggunaan *HP dan gadget* yang tidak dikontrol

Sehingga bagi peserta didik sering bermain dengan anak yang lebih

dewasa darinya dan jenis permainannya kadang tidak sesuai dengan perkembangan usianya. Selain itu, masih adanya pendidik dan peserta didik yang belum bisa dijadikan teladan di lingkungan madrasahnyanya. Seperti pendidik yang terkadang masih mengucapkan kata-kata kasar dalam memberi peringatan terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan.

d. Faktor Peserta Didik

Perkembangan kognitif dan emosional peserta didik di MTsN 1 Kota Palu yang beragam merupakan kendala dalam proses internalisasi nilai- nilai karakter. Anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata akan mudah menerima dan memahami setiap materi yang diberikan oleh pendidik. Sehingga dari pemahaman tersebut memudahkan peserta didik menginternalisasikan setiap materi yang diberikan dan sebaliknya.

Oleh karena itu, perlu adanya pemantauan yang intens dan sikap bijaksana dari pendidik. Selain itu, tidak semua perilaku peserta didik dapat terdeteksi oleh para pendidik. Sebab jumlah peserta didik di MTsN 1 Kota Palu lebih banyak dari tenaga pengajarnya. Oleh karena itu, jika ada peserta didik yang melakukan beberapa sikap yang kurang baik tidak ada mengingatkannya secara langsung dengan tegas. Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan antikorupsi berkonsep nilai-nilai keislaman di MTsN 1 Kota Palu. Sehingga untuk mengurangi hambatan tersebut diperlukan adanya sinergitas yang harmonis dari semua pihak yang berada di sekeliling peserta didik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan begitu mendesaknya perbaikan karakter bagi bangsa kita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik yang digunakan di MTsN 1 Kota Palu dalam memberikan melalui:
 - a. Penggalian potensi peserta didik
 - b. Integrasi nilai anti korupsi dalam pembelajaran
 - c. Pembiasaan/pembudayaan Nilai-nilai Islam
2. Implementasi pendidikan anti korupsi kepada peserta didik di MTsN 1 Kota Palu dalam memberikan yaitu:
 - 1) Melalui penggalian potensi peserta didik melakukan penanaman nilai-nilai anti korupsi yang meliputi nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, mandiri dan lain sebagainya.
 - 2) Integrasi pengajaran pendidikan dengan pembentukan karakter peserta didik melalui bermain peran, bercerita, bermain pembangunan dalam proses pembelajaran.
 - 3) Implementasi pendidikan Anti Korupsi dilakukan dengan cara pembiasaan/pembudayaan nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah
3. Faktor pendukung penerapan pendidikan anti korupsi di MTsN 1 Kota Palu adalah beberapa hal yang juga sekaligus dapat berpotensi sebagai faktor penghambat pelaksanaan pendidikan anti korupsi itu sendiri, yaitu:
 - 1). Keluarga (orang tua). Peranan keluarga sangat penting, keberhasilan pendidikan anti korupsi anak akan ditentukan sejauh mana dukungan

orang tua. Namun, ada juga orang tua yang bersikap menyerahkan segala urusan pendidikan untuk putra-putrinya kepada sekolah saja.

- 2). Faktor guru, dalam menanamkan pendidikan anti korupsi guru memegang peran sebagai kunci utama dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik, dalam hal ini kemampuan guru sangat menentukan. Olehnya itu, guru-guru di MTsN 1 Kota Palu, telah dibekali dengan pemahaman tentang berbagai bentuk tindakan yang bisa menjurus kepada tindak koruptif
- 3). Faktor lingkungan, anak usia dini mereka tumbuh dengan contoh yang didapati, kondisi lingkungan yang memberikan suasana positif akan membuat anak usia dini tumbuh dengan karakter yang baik begitupun sebaliknya lingkungan yang tidak kondusif akan memberikan efek tidak baik kepada peserta didik.
- 4). Peserta didik, adanya keinginan dari peserta didik untuk semangat belajar, semangat berbuat baik akan memberikan kemampuan lebih dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, sebaliknya ada juga peserta didik yang bersikap acuh tak acuh dalam belajar.

B. Implikasi Penelitian

Pendidikan Anti Korupsi adalah usaha sadar untuk memberi pemahaman dan pencegahan terjadinya perbuatan korupsi yang dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal pada lingkungan keluarga, dan pendidikan nonformal di masyarakat. Pendidikan antikorupsi tidak berhenti pada pengenalan nilai-nilai antikorupsi saja, akan tetapi,

berlanjut pada pemahaman nilai, penghayatan nilai dan pengamalan nilai antikorupsi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

Pendidikan anti korupsi secara umum dikatakan sebagai pendidikan koreksi budaya yang bertujuan untuk mengenalkan cara berfikir dan nilai-nilai baru kepada peserta didik. Dalam pendidikan anti korupsi harus mengintegrasikan tiga domain, yakni domain pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku (afeksi), dan keterampilan (psikomotorik).

Implementasi pendidikan anti korupsi di jenjang sekolah bisa menggunakan strategi eksklusif maupun studi kasus. Selanjutnya pendidikan anti korupsi adalah program pendidikan yang diselenggarakan di sekolah/madrasah, dapat berbentuk penyisipan dalam materi mata pelajaran tertentu, diimplementasikan dalam bentuk materi kegiatan ekstra kurikuler siswa, dan melalui pengembangan budaya madrasah.

Keberhasilan pendidikan anti korupsi dipengaruhi cara penyampaian dan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan. Untuk tidak menambah beban peserta didik yang sudah cukup berat, perlu dipikirkan secara matang bagaimana model dan pendekatan yang akan dipilih. Ada tiga model penyelenggaraan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi yang dapat dilakukan di madrasah, yaitu:

1. Model Terintegrasi dalam Mata Pelajaran

Penanaman nilai anti korupsi dalam pendidikan anti korupsi juga dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan mata

pelajarannya. Nilai-nilai anti korupsi dapat ditanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Dengan model seperti ini, semua guru adalah pengajar pembelajaran anti korupsi tanpa kecuali. Keunggulan model ini adalah semua guru ikut bertanggungjawab akan penanaman nilai-nilai anti korupsi kepada peserta didik. Pemahaman nilai hidup anti korupsi dalam diri peserta didik tidak melulu bersifat informative-kognitif, melainkan bersifat terapan pada tiap mata pelajaran. Kelemahan dari model ini adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai-nilai anti korupsi yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Tidak boleh ada perbedaan persepsi dan pemahaman tentang nilai karena bila hal ini terjadi maka justru akan membingungkan peserta didik

2. Model di Luar Pembelajaran

Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Penanaman nilai anti korupsi dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan insidental. Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya.

Keunggulan metode ini adalah peserta didik sungguh mendapat nilai melalui pengalaman-pengalaman konkret. Pengalaman akan lebih tertanam dalam jika dibandingkan sekadar informasi apalagi informasi yang monolog. peserta didik lebih terlibat dalam menggali nilai-nilai hidup dan pembelajaran lebih menggembirakan

Dan kegiatan semacam ini tidak bisa hanya diadakan setahun sekali atau dua kali tetapi harus berulang kali.

3. Model pembudayaan

Pembiasaan nilai dalam seluruh aktivitas dan suasana madrasah. Penanaman nilai-nilai anti korupsi dapat juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktivitas dan suasana sekolah/madrasah.

Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan. Untuk menumbuhkan budaya anti korupsi sekolah/madrasah perlu merencanakan suatu budaya dan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi peserta didik, pembiasaan sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik siswa di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Berdasarkan pembiasaan itulah peserta didik terbiasa menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat, setelah mendapatkan pendidikan pembiasaan yang baik di madrasah pengaruhnya juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sampai dewasa nanti.

Untuk menciptakan suatu kondisi yang lebih baik dan meningkatkan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik, beberapa implikasi yang penulis berikan sebagai berikut :

1. Diperlukan peningkatan pemahaman mengenai arti penting pendidikan anti korupsi kepada orang tua dan masyarakat sebagai upaya

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

2. Penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan mutu tenaga pendidik dan penyediaan biaya operasional pendidikan.
3. Melihat berbagai permasalahan yang ada dalam pelaksanaan pendidikan anti korupsi di MTsN 1 Kota Palu maka dibutuhkan sistem penanganan yang baik dan perlu dilakukan terobosan baru untuk memberdayakan semua potensi yang ada di masyarakat.
4. Perlu adanya pengembangan yang lebih optimal terhadap pendidikan karakter, baik yang dilakukan oleh pemerintah, keluarga maupun masyarakat.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang membutuhkan waktu yang lama untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi melalui pembiasaan pada siswa-siswa Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya.

Karena itu adalah penting, pada awal kehidupan siswa, menanamkan nilai-nilai anti korupsi melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan jangan sekali-kali mendidik siswa berdusta, tidak disiplin, menyontek dalam ulangan dan sebagainya.

Untuk mendukung praktek anti korupsi tersebut penanaman nilai-nilai anti korupsi dapat juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktivitas dan suasana sekolah/madrasah. Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan. Untuk menumbuhkan budaya anti korupsi

sekolah/madrasah perlu merencanakan suatu kebudayaan dan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Ancok, Djamaluddin. *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Sypress, 1994.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, tth.
- Anshari, Endang Syafruddin. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, cet-2, Jakarta, Raja Wali, 1990.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Ilmia Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. IX, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- , Suharsimi. *Manajemen Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- , Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Atang, Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung:Remaja Rosda Karya, 2000.
- Bakri, Saeful. *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius* Malang; tt, 2010.
- Bruno, Frank. J. *Kamus Istilah Kunci Psikologi*, terj. Cecilia G. Samekto, judul asli “ Dictionary of key Psychologi, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Danim, Sudarwan..*Agenda Pembaharuan sistem pendidikan*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2003.
- Daradjat, Dzakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- , Dzakiyah. *Pokok-pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: tt,.1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1994.

- Dwikoranto, *Membangun karakter melalui pendidikan di sekolah sebagai upaya peningkatan kualitas anak didik*, Disampaikan pada Semnas Uny: Jogjakarta, 2009.
- Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid I* Cet. XXIX; Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1997.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul. *Mendidik Anak Bersama Rasullullah*, Penerjemah Kuswa Dani, judul asli Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl, Bandung: Albayan, 1997.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Holistik*, terj. Yustinus judul asli Theories Of Personality, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Islam, Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Hediana, Marli. *Nilai-nilai islami dalam Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran di SMA* Yogyakarta: Skripsi FBS UNY. 2009.
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Wahyudi, Bandung: Pustaka, 1984.
- Isna, Mansur. *Dirkursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Utama, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya, Juz 9* Jakarta: Media Islam, 2008.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Mahli, A. Mudjab. *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, Yogyakarta: BFE, 1984.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlaq Mulia*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dalam at-Tarbiyah al-Khuluqiyah, Jakarta: Gema Insani, 2004.

- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. IV, Jakarta: Rineka cipta, 2004.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Maududi, Abdul A'ala. *Dasar-dasar Islam*, Bandung, Pustaka, 1994.
- Milles, Matthew B. et.al, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis data Kualitatif*, buku sumber tentang Metode-metode Baru, Cet. I; Jakarta: UI-Pres, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Muchits, Saekhan..*Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.
- Muhaimin dan Abdul Majib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: 2003.
- , *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009.
- , *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Mulyana, Dedi. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Al-Qur'an*, eds.. Nizar Ali, dan Sumedi, dalam *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- , *Psikologi Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004.
- Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- , *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Arr Ruzz Media, 2011.

- Noer aly Hery, dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Nurdiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi* Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2000.
- Poerwadarminta, W.J.S *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Riberu, J. *Pendidikan Agama dan Tata Nilai*, dalam Sindhunata Editor, *Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Kanisius, Yogyakarta, 2001.
- Rony, Aswil. dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999.
- Ruqaiyah M, *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*, Padangsidempuan: tt, 2006.
- S.H. Nasr dan Oliver Leaman, *History Of Islamic Philosophy*, London: Routledge, 1996.
- Salim, Abdullah. *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Media dakwah, 1989.
- Sarwan, Ali. *Ciri-ciri Pendidikan Islam*, Internet, 23 Maret 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Torsito, 1978.
- Suroyo, dkk. *Din Al-Islam*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2002.
- Susilo, M. Joko. *Pembodohan siswa tersistematis*, Yogyakarta: PINUS Book Publiser, 2007.
- Syam, Mohammad Nor. *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2005.
- Tanzeh, Ahmad. *Metode Penelitian Praktis* Jakarta: Bina Ilmu, 2004.

- Thoha, Chabib, HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tilaar, H.A.R dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Tillman, Diane. *Living Values Activities For Children Ages 8-14*, Jakarta: PT Gramedia, 2004.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, Cet. IV ; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*, Bandung: CV, Diponegoro, 1996.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Foto Sekolah



Launching Madrasah Percontohan Anti Korupsi
oleh Kakanwil Kemenag Sulteng disaksikan oleh
Konselor Kedutaan Australia



Acara Launcing Madrasah Percontohan Anti Korupsi



Penanaman nilai Spiritual



Penanaman nilai Sosial



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ummu Kalsum lahir di Sipi, Kabupaten Donggala pada tanggal 28 November 1974. Anak kedua dari 5 bersaudara. Ayah bernama **Drs. Hi. Hajudin Dahanasi** dan Ibu bernama **Hj. Indokone Marsjad**. Menikah dengan Fadli Maragau dan dikaruniai 3 orang anak yaitu: Alfie Nur Anisa, Lukman Alfaridzie dan Ahmad Djibran. Alamat rumah Jl. Luwuk 1 No. 46 Perumnas Silae, Palu, Sulawesi Tengah.

Bercita-cita menjadi guru seperti kedua orang tua, olehnya itu setelah menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 1998 mulai mengabdikan sebagai guru honorer, hingga terangkat sebagai guru definitif (PNS) pada tahun 2014

1. Riwayat Pendidikan

- a. SDN Sipi, masuk tahun 1981 tamat tahun 1987
- b. SMP Negeri Tompe, masuk tahun 1987 tamat tahun 1990
- c. MAN I Palu, masuk tahun 1990 tamat tahun 1993
- d. STAIN Dato Karama Palu, masuk tahun 1993 tamat tahun 1998
- e. Pasca Sarjana IAIN Palu (sedang dalam proses penyelesaian)

2. Riwayat Pekerjaan

1. Mengajar TK/TP Al-Qur'an Al-Kautsar Silae (1993-2003)
2. Tenaga Honorer di MTs Alkhairaat Dolo (1999-2011)
3. Tutor Paket B di Desa Salena (2004-2006)
4. Tutor Paket B di Desa Kalora (2007-2009)
5. Mengajar di MTsN 1 Kota Palu (2004 hingga sekarang)